

**KONSEP SYAIKH ABDURRAUF AS-SINGKILI (1615-1693)
TENTANG TAUHID DAN ZIKIR DALAM KITAB
'UMDATUL-MUḤTĀJĪN ILĀ SULŪKI MASLAKIL-
MUFARRIDĪN
(*Tahqīq dan Dirāsah*)**



**Oleh:
Sulaiman
NIM: 08216614**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora**

**YOGYAKARTA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

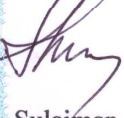
Nama : Sulaiman, S. Ag.
NIM : 08216614
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Tahqiq al-Kutub

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Maret 2010



Saya yang menyatakan,


Sulaiman, S. Ag.
NIM: 08216614



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KONSEP SYAIKH ABDURRAUF AS-SINGKILI (1615-1693)
TENTANG TAUHID DAN ZIKIR DALAM KITAB
'UMDATUL-MUHTAJIN MASLAKIL MUFARRIDIN
Nama : Sulaiman, S.Ag.
NIM : 08.216.614
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Tahqiq Al Kutub
Tanggal Ujian : 4 Mei 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Humaniora.*

Yogyakarta, 15 Juli 2010

Direktur,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1001

* Sesuai Program Studi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONSEP SYAIKH ABDURRAUF AS-SINGKILI (1615-1693)
TENTANG TAUHID DAN ZIKIR DALAM KITAB
'UMDATUL-MUHTAJIN MASLAKIL MUFARRIDIN
Nama : Sulaiman, S.Ag.
NIM : 08.216.614
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Tahqiq Al Kutub

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Abd. Salam Arief, M.A.
Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Pembimbing/Penguji : Dr. Syaifan Nur, M.A.
Penguji : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Mei 2010

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB
Hasil/Nilai : 93,5 / A / 3,75
Predikat : ~~Memuaskan~~ / ~~Sangat Memuaskan~~ / Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP SYAIKH ABDURRAUF AS-SINGKILI (1615-1693)
TENTANG TAUHID DAN ZIKIR DALAM KITAB
'UMDATUL-MUHTAJIN ILA' SULUKI MASLAKIL-MUFARRIDIN
(*Tahqiq dan Dirāsah*)**

yang ditulis oleh:

Nama	: Sulaiman, S. Ag.
NIM	: 08216614
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Tahqiq al-Kutub

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Maret 2010
Pembimbing,



Dr. Syaifan Nur, M. A.

ABSTRAK

Syaikh Abdurrauf as-Singkili (1615-1693) salah seorang ulama Nusantara dari Kerajaan Aceh Darussalam telah memainkan peranan penting dalam peta sejarah peradaban Islam di Nusantara. Dia adalah seorang sufi, faqih, dan mufassir. Dia juga seorang pejabat kerajaan yang memegang jabatan *Qāḍī Malikul-‘Ādil* selama 32 tahun (1661-1693). Dia merupakan salah seorang ulama Nusantara yang produktif, dia banyak menulis kitab, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Melayu. Beberapa kitabnya menjadi objek penelitian peneliti, namun masih banyak karyanya yang masih berupa manuskrip dan belum diteliti. Di antara kitabnya yang belum diteliti adalah kitab *‘Umdatul-Muḥtājīn ilā Sulūki Maslakil-Mufarridīn* yang berisi tentang tauhid dan tasawuf. Kitab inilah yang menjadi objek penelitian ini, baik dari aspek filologi/*taḥqīq* maupun aspek kandungan isi kitab (*dirāsah*). Penulis membatasi penelitian ini pada konsep tauhid dan zikir saja.

Ada dua tujuan mendasar dalam penelitian ini. Pertama, dapat memberikan informasi tentang keadaan naskah kitab *‘Umdatul-Muḥtājīn*, isi naskah, pengutipan ayat-ayat al-Qur’an, hadis-hadis Nabi saw., dan kutipan-kutipan lainnya, serta menyajikan teks terbaca dengan tepat dan benar, dan kedua, dapat memberikan gambaran terhadap konsep as-Singkili tentang tauhid dan zikir. Karena objek penelitian ini adalah naskah kuno, maka teori dan metode yang digunakan adalah teori dan metode filologi dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Penulis dapat menemukan empat varian naskah, setelah diteliti dengan menggunakan teori filologi salah satunya ditetapkan sebagai naskah unggul, maka metode filologi yang digunakan di sini adalah Metode Landasan. Teknik pengumpulan data adalah dengan menelaah naskah-naskah yang menjadi objek penelitian sebagai data primer dan membaca hasil penelitian terdahulu tentang as-Singkili sebagai data sekunder. Kemudian dianalisis guna mendapatkan kesimpulan terhadap sasaran penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perbedaan penulisan di antara varian naskah, ada naskah yang telah terkontaminasi, namun hal ini tidak berpengaruh dalam memahami isi naskah. Ayat-ayat al-Qur’an yang dikutip sesuai dengan sumbernya, demikian juga hadis-hadis Nabi saw., namun ada hadis yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab sumber. Dari hasil kajian terhadap isi naskah dapat disimpulkan bahwa konsep tauhid as-Singkili berbeda dengan konsep ulama Aceh sebelumnya, Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani yang beraliran *Wahdatul-Wujūd*. as-Singkili sangat menekankan konsep transendensi Tuhan terhadap alam semesta, dia menegaskan bahwa Tuhan tidak serupa dengan alam semesta, Tuhan tidak membutuhkan alam semesta, sementara alam semesta membutuhkan Tuhan. Dia mengajak ummat manusia untuk selalu berzikir dengan mengucapkan kalimat *Lā ilāha illal-lāh*, karena kalimat itu mengandung makna tauhid. as-singkili menetapkan beberapa bentuk dan cara zikir sehingga memudahkan *sālik* untuk memilih bentuk dan cara yang lebih mudah dikerjakan.

Di samping dapat menyelamatkan dan mengetahui keadaan naskah kuno karya ulama Nusantara, penelitian ini juga dapat mengungkapkan konsep tauhid dan zikir yang pernah berkembang di wilayah Nusantara. Konsep ini kiranya perlu dihidupkan kembali di era globalisasi sekarang ini, karena dengan kembali kepada tauhid dan zikir manusia diharapkan dapat mengatasi berbagai problema moral dan sosial yang telah mengerogoti kehidupan individu dan masyarakat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk kata-kata yang berasal dari Bahasa Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia, ditulis menurut kebiasaan yang berlaku, misalnya: Allah, tauhid, zikir dan sebagainya.
- b. Untuk kata-kata yang berasal dari Bahasa Arab dan belum lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia, ditulis menurut pedoman Transliterasi Arab-Latin yang sudah baku dan telah menjadi keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987. Misalnya kata الذهب ditulis *aż-żahabu*, dan kata وحدة الوجود ditulis *Waḥdatul-Wujūd*.

Adapun daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf-huruf Latin adalah sebagai berikut :

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	Be
ت	tā'	t	Te
ث	ṣā'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	Je
ح	ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	Ka dan Ha
د	dāl	d	De
ذ	zāl	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	Er
ز	zāi	z	Zet
س	sīn	s	Es
ش	syīn	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En

و	wāw	w	We
هـ	hā'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	y	Ye

2. Konsonan Rangkap/Syaddah (-----)

Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap, dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh : كلف = *kallaḥfa*.

3. Vokal Tunggal

- a. *Fathah* (-----) = a, misalnya: حدث ditulis *ḥadaṣa*.
- b. *Kasrah* (-----) = i, misalnya: وقف ditulis *wuqifa*.
- c. *Dammah* (-----) = u, misalnya: روي ditulis *ruwiya*.

4. Vokal Rangkap

- a. ي (*fathah* dan *yā'*) = ay, misalnya: بين ditulis *bayna*.
- b. و (*fathah* dan *wāw*) = aw, misalnya: يوم ditulis *yawma*.

5. Vokal Panjang

- a. ا (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas).
Contoh: قال = *qāla*.
- b. ي (*kasrah* dan *yā'*) = ī, (i dengan garis di atas).
Contoh: قيل = *qīla*.
- c. و (*dammah* dan *wāw*) = ū, (u dengan garis di atas).
Contoh: يقول = *yaqūlu*.

6. *Tā' Marbūṭah* (ة)

Transliterasi untuk *Tā' Marbūṭah* ada dua macam:

- a. *Tā' Marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, maka transliterasinya adalah “t”.
Contoh: قدرة = *Qudratun* dan وحدة الوجود = *Waḥdatul-wujūd*.
- b. *Tā' Marbūṭah* yang mati atau *sukūn*, maka transliterasinya adalah “h”.
Contoh: إرادة = *irādah* dan وحدانية = *waḥdāniyyah*.

7. Kata Sandang (ال)

- a. Kata Sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu diganti dengan huruf yang sama yang mengikutinya serta dihubungkan dengan tanda sempang (-).
Contoh: الرسالة = *ar-risālah* dan الصدق = *aṣ-ṣidqu*.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sempang (-).
Contoh: الحمد = *al-ḥamdu* dan المثين = *al-matīn*.

8. Hamzah (ء)

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof ('). Ini berlaku hanya bagi *hamzah* yang terletak ditengah dan akhir kata.

Contoh: سأل = *sa'ala*, يسأل = *yas'alu*, dan يشاء = *yasyā'*.

Adapun *hamzah* yang teletak di awal kata, maka ia dilambangkan sesuai dengan bunyinya “a”, “i”, dan “u”.

Contoh: أخذ = *akhaẓa*, إنسان = *insān*, dan أمرت = *umirtu*.

9. Waqaf

Penulisan *waqaf* pada teks suntingan ditulis dengan tulisan dan bacaan yang dimatikan dan dilakukan pada setiap akhir kalimat, tidak pada setiap akhir kata.

Contoh: عمدة المحتاجين إلى سلوك مسلك المفردين = *'Umdatul-Muḥtājīn ilā Sulūki Maslakil-Mufarriḍīn*.

Tidak ditulis *'Umdah al-Muḥtājīn ilā Sulūk Maslak al-Mufarriḍīn*.

وحدة الوجود = *Waḥdatul-Wujūd*. Tidak ditulis *Waḥdah al-Wujūd*.

10. Nama Orang dan Tempat

Penulisan nama orang dan tempat yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan transliterasi yang sudah umum digunakan di dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

عبد الرؤوف	= Abdurrauf, tidak ditulis <i>'Abdur-raūf</i> .
حامد	= Hamid, tidak ditulis <i>Ḥāmid</i> .
مدينة	= Madinah, tidak ditulis <i>Madīnah</i> .
بيروت	= Bairut, tidak ditulis <i>Bayrūt</i> .

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt., dengan rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Selawat dan salam kepada utusanNya, Muhammad saw., keluarga, dan para sahabatnya, serta kepada para ulama yang telah bekerja keras menyebarkan risalah Allah swt. ke seluruh penjuru dunia.

Tesis ini mengungkap konsep tauhid dan zikir menurut salah seorang ulama Nusantara, dengan judul: Konsep Syaikh Abdurrauf as-Singkili (1615-1693) tentang Tauhid dan Zikir dalam Kitab *‘Umdatul-Muhājīn ilā Sulūki Maslakil-Mufarriidīn (Taḥqīq dan Dirāsah)*. Ulama telah menduduki posisi yang penting dalam pembinaan ummat. Banyak hal yang perlu dikaji dan diteliti tentang pemikiran dan peran para ulama yang telah mengisi peradaban dunia. Dengan izin Allah swt. serta bantuan dan dukungan semua pihak penulis mendapatkan sebagian dari kesempatan yang mulia ini. Sehingga akhirnya, tesisi ini pun menjadi saksi.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril, maupun materil, bimbingan dan dorongan mulai dari awal studi sampai penulis dapat menyelesaikan tesisi ini. Oleh kerennanya, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

sebagai Direktur Program Pascasarjana beserta staf, yang telah membantu kelancaran selama studi.

2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag. dan Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag., selaku ketua dan sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat yang telah membantu penulis memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Bapak Dr. Syaifan Nur, M. A., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini dapat diselesaikan.
4. Bapak-bapak dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berjasa memberikan ilmu kepada penulis.
5. Bapak Drs. H. Khairul Fuad Yusuf sebagai Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama Republik Indonesia beserta jajarannya, yang telah membiayai program yang mulia ini.
6. Teungku-teungku para pengurus Dayah Ma'had al-Furqan Pidie Jaya, dewan guru, dan para santri, yang dengan tulus ikhlas telah melepaskan gurunya ini dengan iringan doa.
7. Bapak Kepala Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam beserta staf, Bapak Ketua Yayasan Pendidikan dan Museun Ali Hasjmy Banda Aceh beserta staf, dan pegawai bagian naskah pada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, yang telah membantu penulis untuk mendapatkan naskah-naskah yang diperlukan.

8. Ayah dan Ibu yang kumuliakan, yang selalu memanjatkan doa untuk keselamatan dan kesuksesan anaknya dalam menuntut ilmu.
9. Istriku yang kucintai, yang telah mendampingi dan selalu memberikan dorongan dan dukungan, sehingga studi ini berjalan dengan sebaik-baiknya.
10. Bapak pengasuh, para kiyai, dan pengurus Pesantren NAWESSEA Yogyakarta, yang telah banyak memberikan tambahan materi kajian yang bermanfaat.
11. Teman-teman Tahqiq al-Kutub yang senasib dan seperjuangan, yang saling bantu-membantu dan bahu-membahu dengan penuh kebersamaan.

Kepada semuanya penulis hanya bisa menyampaikan *jazākumul-lāhu khayran kasīrā*, semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Akhirnya penulis berharap kepada Allah swt. agar tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. *Āmīn*.

Yogyakarta, 10 Maret 2010

Penulis,

Sulaiman

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Kupersembahkan:
Ke haribaan Ayahanda dan Ibunda tercinta,
M. Thalib Ali dan Nurbahiyah Hasballah.
Adik-adik tersayang dan semua keponakanku
Istri terkasih, Safrina, M. Ag.
Dan semua guru-guruku.*

*Izinkanlah penulis mengutip madah
Syaikh Abdurrauf as-Singkili dalam lembaran
Sya'ir Ma'rifatnya yang berbunyi:*

*Dengan kehendak Tuhan yang Gani
Tamatlah sudah karangan ini
Jikalau bersalahan di khabar ini
Kepada Allah minta ampuni*

(SULAIMAN)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Telaah Pustaka	14
E. Landasan Teori	17
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	23
 BAB II : RIWAYAT HIDUP AS-SINGKILI DAN KARYA-KARYANYA	 25
A. Biografi Singkat dan Riwayat Pendidikannya	25
B. Karya-karya as-Singkili	40
 BAB III : PERNASKAHAN DAN PENYUNTINGAN TEKS	
‘UMDATUL-MUḤTĀJĪN	47
A. Inventarisasi Naskah ‘ <i>Umdatul-Muḥtājīn</i>	47
B. Deskripsi Naskah ‘ <i>Umdatul-Muḥtājīn</i>	49
1. Deskripsi Naskah A	49
2. Deskripsi Naskah B	51
3. Deskripsi Naskah C	53
4. Deskripsi Naskah D	56
5. Naskah ‘ <i>Umdatul-Muḥtājīn</i> yang Dijadikan Dasar Suntingan	58

6. Isi Naskah	60
C. Pedoman Penyuntingan Teks ‘ <i>Umdatul-Muḥtājīn</i>	61
1. Tanda-tanda Suntingan	61
2. Kaedah Transliterasi	61
D. Suntingan Teks ‘ <i>Umdatul-Muḥtājīn</i>	65
E. Aparat Kritik Teks ‘ <i>Umdatul-Muḥtājīn</i>	88
F. Kutipan Ayat al-Qur’an dan Hadis Nabi Dalam Teks ‘ <i>Umdatul-Muḥtājīn</i> dan Pentakhrijannya	116
 BAB IV : KONSEP AS-SINGKILI TENTANG TAUHID DAN ZIKIR DALAM KITAB ‘UMDATUL-MUḤTĀJĪN	 122
A. Konsep as-Singkili tentang Tauhid	122
1. Kewajiban Pertama Orang <i>Mukallaf</i>	122
2. Sifat-sifat Allah	125
3. Hubungan Allah dengan Alam Semesta	131
4. Hubungan Tauhid dan Zikir	133
B. Konsep as-Singkili tentang Zikir	136
1. Bentuk-bentuk Zikir	136
2. Adab dan Cara Zikir	138
a. Adab Zikir	138
b. Cara Zikir	143
C. Jalan Mudah Menuju Allah	154
 BAB V : PENUTUP	 163
A. Kesimpulan	163
B. Saran	168
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Silsilah as-Singkili dalam Tariqat Syattariyyah, 176.
- Lampiran 2 Silsilah as-Singkili dalam Tariqat Qadiriyyah, 177.
- Lampiran 3 Silsilah as-Singkili dan Hubungan Tariqat Syattariyyah dan Qadiriyyah, 178.
- Lampiran 4 Contoh Halaman Naskah '*Umdatul-Muhtājīn* A, 179-180.
- Lampiran 5 Contoh Halaman Naskah '*Umdatul-Muhtājīn* B, 181-182.
- Lampiran 6 Contoh Halaman Naskah '*Umdatul-Muhtājīn* C, 183-184.
- Lampiran 7 Contoh Halaman Naskah '*Umdatul-Muhtājīn* D, 185.
- Lampiran 8 Naskah Kitab *al-Jawāhirur-Khamsah* Karya Muhammad al-Gus al-Hindi yang Dikutip as-Singkili (Halaman 173), 186.
- Lampiran 9 Surat Permohonan Izin Penelusuran/Fotokopi Naskah Kuno, 187-191.
- Lampiran 10 Surat Keterangan dari Kepala Museum Aceh, 192.
- Lampiran 11 Surat Keterangan dari Kepala Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy Banda Aceh, 193.

DAFTAR SINGKATAN

BPPF	:	<i>Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas</i>
C-DATS	:	<i>Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies</i>
cet.	:	<i>cetakan</i>
cm	:	<i>centimeter</i>
ed.	:	<i>editor</i>
EFEO	:	<i>Ecole Francaise d'Extrême-Orient</i>
H.R.	:	<i>Hadis riwayat</i>
IAIN	:	<i>Institut Agama Islam Negeri</i>
MANASSA	:	<i>Masyarakat Pernikahan Nusantara</i>
ML	:	<i>Melayu</i>
P & K	:	<i>Pendidikan dan Kebudayaan</i>
PPIM	:	<i>Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat</i>
PPs	:	<i>Program Pascasarjana</i>
Q.S.	:	<i>al-Qur'an, Surah</i>
saw.	:	<i>ṣallal-lāhu 'alayhi wa sallam</i>
as-Singkili	:	<i>Syaikh Abdurrauf bin Ali as-Singkili (1615-1693 M.)</i>
swt.	:	<i>subhānahū wa ta'ālā</i>
t.p.	:	<i>tanpa penerbit</i>
t.t.	:	<i>tanpa tahun</i>
terj.	:	<i>terjemahan</i>
TUFS	:	<i>Tokyo University of Foreign Studies</i>
UGM	:	<i>Universitas Gadjah Mada</i>
UIN	:	<i>Universitas Islam Negeri</i>
'Umdatul-Muhtājīn	:	<i>'Umdatul-Muhtājīn ilā Sulūki Maslakil-Mufarriḍīn</i>
w.	:	<i>wafat</i>
YMAJ	:	<i>Yayasan Mata Air Jernih</i>
YPAH	:	<i>Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syaikh Abdurrauf bin Ali as-Singkili (1615-1693 M.) (selanjutnya disebut as-Singkili) adalah salah seorang ulama besar Nusantara abad ke-17.¹ Di samping memiliki hubungan dengan sebagian ulama Nusantara, dia juga mempunyai jaringan yang kuat dengan sejumlah ulama di kawasan Timur Tengah, baik jaringan guru-murid maupun kenalannya.² Dia menduduki jabatan sebagai mufti Kerajaan Aceh Darussalam dengan gelar *Qāḍī Malikul-‘Ādil* selama 32 tahun (1661-1693), selama Kerajaan Aceh dipimpin oleh empat orang pemimpin perempuan.³ Selama menjabat sebagai mufti, dia juga mengajar dan mempunyai banyak murid. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Syaikh Burhanuddin dari Minangkabau, Syaikh Abdul Muhyi dari Banten, Syaikh Abdul Malik bin Abdullah dari Trengganu, dan Syaikh Daud bin Ismail ar-Rumi.⁴

Selama hidupnya, as-Singkili telah mencurahkan ilmu dan pemikirannya untuk kemajuan keagamaan di Aceh pada khususnya dan Nusantara pada umumnya. Dia juga menulis beberapa kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Kitab-kitab as-Singkili ada yang dicetak dan beredar di wilayah-wilayah Islam, baik di Nusantara

¹ A. Hasjmy *et.al.*, *50 Tahun Aceh Membangun* (Banda Aceh: Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1995), hlm. 49.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, cet. ke-4 (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 197.

³ Keempat orang pemimpin perempuan tersebut adalah Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah (1645-1675), Sultanah Nurul ‘Alam Naqiatuddin (1675-1678), Sultanah Inayat Zakiatuddin (1678-1688), dan Sultanah Kamalat Syah (1688-1699). Lihat Muhammad Said, *Atjeh Sepanjang Abad* (Medan: t.p., 1961), hlm. 209-212.

⁴ Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 209-211.

maupun di semenanjung Malaysia, bahkan di kalangan komunitas Melayu di Afrika Selatan.⁵ Menurut Azyumardi Azra, salah satu kitab karya as-Singkili yang mendapat sambutan luar biasa dari kaum muslimin adalah Kitab *Tarjumān al-Mustafīd*, kitab Tafsir al-Qur'an pertama karya ulama Nusantara yang berbahasa Melayu.

Edisi-edisi tercetaknya diterbitkan tidak hanya di Singapura, Penang, Jakarta dan Bombay, tetapi juga di Timur Tengah. Di Istanbul ia diterbitkan oleh Mathba'ah Al-'Utsmaniyyah pada tahun 1302/1884 (dan juga pada tahun 1324/1906); dan dikemudian hari juga di Kairo (oleh Sulayman Al-Maraghi), dan di Makkah (oleh Al-Amiriyyah). Kenyataan bahwa Tarjuman al-Mustafid diterbitkan di Timur Tengah pada masa yang berbeda-beda, mencerminkan nilai tinggi karya ini serta ketinggian intelektual As-Singkili. Edisi terakhirnya diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981. Ini menunjukkan, bahwa karya ini masih di gunakan di kalangan kaum Muslim Melayu-Indonesia pada masa kini.⁶

Selain Kitab *Tarjumān al-Mustafīd*, kitab lainnya karya as-Singkili yang diterbitkan dan beredar di kalangan masyarakat muslim adalah Kitab *Mawā'izul-Badī'ah*⁷ yang berbicara tentang tasawuf dan Kitab *al-Farā'id*⁸ yang membahas tentang hukum warisan dalam Islam, dan beberapa kitabnya yang lain menjadi sasaran penelitian sarjana muslim maupun Barat, baik dari aspek pemikiran maupun aspek filologi. Di samping kitab-kitab yang telah diterbitkan itu, masih banyak karya as-Singkili yang masih berupa manuskrip/*makhṭūṭāt* yang tersimpan

⁵ *Ibid.*, hlm. 203.

⁶ *Ibid.*

⁷ Kitab *Mawā'izul-Badī'ah* ditulis dalam bahasa Jawi/Melayu dengan menggunakan aksara Arab Jawi. Edisi tercetaknya termuat dalam Kitab *Jam'u Jawāmi'il-Muṣannafāt*, Kitab kumpulan karya ulama-ulama Aceh yang dahulu yang disusun oleh Syaikh Ismail bin Abdul Mutallib al-Asyi. Lihat Ismail bin Abdul Mutallib al-Asyi, *Jam'u Jawāmi'il-Muṣannifāt* (Banda Aceh: Putra Aceh Jaya, t.t.), hlm. 63-92.

⁸ Kitab *al-Farā'id* juga dalam bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Arab Jawi. Edisi tercetaknya diterbitkan dalam sebuah kitab bersamaan dengan Kitab *Kifāyatul-Gulām* karya Syaikh Ismail Minangkabau dan Kitab *al-Buyū'* tanpa disebut pengarangnya. Lihat Ismail Minangkabau, *Kifāyatul-Gulām* (Singapura: al-Ḥaramayn, t.t.), hlm. 45-59.

di berbagai museum dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Sebagian di antaranya belum tersentuh oleh tangan-tangan peneliti.

Menurut penelitian Syahrizal, kitab-kitab karya as-Singkili berjumlah dua puluh satu buah⁹ dalam lima disiplin ilmu, yaitu tafsir al-Qur'an, hadis, tauhid, fiqh, dan tasawuf, namun bidang tasawuf mendominasi karya-karya as-Singkili. Di antara karya as-Singkili yang masih berupa manuskrip adalah kitab yang berisi tujuh buah faedah yang berbicara tentang tauhid, tasawuf, dan kumpulan hadis. Kitab ini diberi judul oleh pengarangnya sendiri dengan *'Umdatul-Muhtājīn ilā Sulūki Maslakil-Mufarriidīn*. Artinya: Perpegangan segala mereka yang berkehendak kepada menjalani jalan segala orang yang menunggalkan dirinya,¹⁰ (selanjutnya disebut *'Umdatul-Muhtājīn*), ditulis dalam bahasa Melayu/Jawi dengan menggunakan aksara Arab Jawi. Kitab ini pada dasarnya membahas tentang tauhid, tasawuf, serta kumpulan hadis tentang keutamaan kalimat *Lā ilāha illal-lāh* dan sifat-sifat orang beriman. Kitab ini terbagi ke dalam tujuh faedah. Faedah pertama menjelaskan tentang tauhid, dan faedah-faedah berikutnya berbicara tentang tasawuf. Kitab inilah yang menjadi objek penelitian penulis, baik dari aspek filologi/*tahqīq*, maupun aspek kandungan isi kitab (*dirāsah*).

Perlu penulis jelaskan secara rinci isi kitab ini yang terdiri dari tujuh faedah tersedut. Faedah pertama membahas tentang kewajiban pertama atas orang *mukallaf*, menyebutkan sifat-sifat Allah dan rasul, dan penjelasan tentang hubungan

⁹ Shahrizal, *Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala dan Corak Pemikiran Hukum Islam (Kajian Terhadap Kitab Mir'at al-Tullab Tentang Hakim Wanita)* (Banda Aceh: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (PPs IAIN) ar-Raniry, Tesis yang tidak diterbitkan, 1995 M./1416 H.), hlm. 32-37. Sedangkan hasil penelitian penulis menunjukkan karya as-Singkili berjumlah 22 buah.

¹⁰ Abdurrauf bin Ali as-Singkili, *'Umdatul-Muhtājīn ilā Sulūki Maslakil-Mufarriidīn*, Naskah yang tersimpan di Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Nomor Inventaris 3523, hlm. 2.

antara Allah swt. dan alam semesta. Faedah kedua berbicara tentang adab dan *kayfiyah* zikir. Faedah ketiga menyebutkan hadis-hadis Nabi saw. tentang keutamaan *Lā ilāha illal-lāh*. Faedah keempat menjelaskan tentang manfaat yang dihasilkan karena melazimkan diri dengan zikir *Lā ilāha illal-lāh*. Faedah kelima menguraikan pokok-pokok pegangan guru yang mengajarkan muridnya tentang zikir *Lā ilāha illal-lāh*. Faedah keenam menyatakan tentang sepatutnya bagi orang-orang yang menuju jalan kepada Allah swt. mengekalkan dirinya melakukan semua shalat sunnah dan wirid-wirid. Faedah ketujuh menyatakan sifat-sifat orang yang mengamalkan tariqat dan menyatakan hadis-hadis Nabi saw. tentang sifat-sifat orang mukmin. Pada bagian akhir terdapat wasiat dari pengarang untuk kaum muslimin serta sebuah *khātimah* yang berisi silsilah dan sanad tariqat yang dianut oleh pengarang, yaitu tariqat *Syaṭṭāriyyah* dan *Qādiriyyah*, dilanjutkan dengan nama-nama guru dan tempat pengarang menuntut ilmu serta ulama-ulama yang pernah bertemu dengan pengarang. Di bagian paling akhir teks terdapat sebuah *faṣal* yang berisi silsilah guru-guru tariqat.

Mengingat banyak dan luasnya pembahasan isi kitab, penulis membatasi penelitian ini pada dua faedah saja. Faedah pertama yang membahas tentang kewajiban pertama atas orang *mukallaf*, menyebutkan sifat-sifat Allah dan rasul, serta penjelasan tentang hubungan antara Allah swt. dan alam semesta, dan faedah kedua yang berbicara tentang adab dan *kayfiyah* zikir, sebab menurut pengarang sendiri terdapat sisi-sisi makna yang tidak berjauhan antara kedua *faedah* tersebut.¹¹ Namun penulis tidak memasukkan sifat-sifat rasul dalam objek analisis, sebab

¹¹ *Ibid.*, hlm. 15.

penulis membatasi masalah ini pada konsep tauhid saja. Kedua faedah ini terletak mulai dari halaman 2 sampai halaman 27 menurut naskah yang tersimpan di Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Bagian dari kitab ini yang tidak menjadi objek penelitian penulis merupakan tugas peneliti berikutnya untuk melakukan penelitiannya.

Istilah-istilah kunci yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah tauhid dan zikir. Tauhid adalah mengesakan Allah swt. dengan cara mengenal sifat-sifatNya dan hubunganNya dengan alam semesta. Ini perlu dipertegas mengingat pengertian tentang tauhid berbeda-beda sesuai dengan perbedaan aliran teologi dalam Islam. Penulis tidak menyebutkan dalam penelitian ini pengertian-pengertian tentang tauhid yang berkembang dalam seluruh aliran teologi dalam Islam. Namun sebagai perbandingan, penulis hanya menyebutkan dalam dua aliran terbesar saja. Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam kitabnya, *Maqālātul-Islāmiyyīn*, menyebutkan tafsiran mazhab Mu'tazilah terhadap tauhid sebagai berikut:

Golongan Mu'tazilah sepakat bahwa Allah itu esa, tidak ada yang serupa denganNya, bukan *jisim* (benda), bukan *syakhas* (orang), bukan *jawhar*, bukan *'arad*, bukan warna, bukan rasa, bukan bau, ... tidak bisa disifati dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk yang baharu ... tidak dibatas, tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, ... tidak dapat dicapai panca indra, tidak dapat dianalogikan dengan manusia, ... Ia Maha Mengetahui, berkuasa dan hidup, tidak dapat dilihat mata kepala dan tidak bisa digambarkan akal pikiran. ... Hanya Ia sendiri yang *qadim*, tidak ada lainNya yang *qadim* Tidak ada tuhan selain Dia. ... Tidak ada yang menolongNya dalam menciptakan apa yang diciptakanNya, dan tidak menciptakan makhluk karena contoh yang telah ada.¹²

¹² Abul-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Maqālātul-Islāmiyyīn wa Ikhtilâful-Muṣallīn*, pentahqiq Muhammad Mahyuddin Abdul Hamid, Jilid I (Bairut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah Ṣayda, 1990 M./1411 H.), hlm. 235-236.

Atas prinsip tauhid tersebut, golongan Mu'tazilah sepakat untuk meniadakan sifat bagi Tuhan,¹³ dan dengan prinsipnya ini mereka menyatakan tentang keesaan Allah swt. Sedangkan golongan Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah mempunyai pemahaman sebaliknya, mereka berpendapat bahwa Allah swt. Maha Esa pada *zāt*Nya, pada sifat-sifatNya, dan pada perbuatan-perbuatanNya.¹⁴ Bahkan di antara sarana untuk mengenal Allah swt. adalah mengenal nama-namaNya dan sifat-sifatNya.¹⁵

Golongan Ahlus-Sunnah dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut al-Asy'ari tidak dapat diingkari bahwa Tuhan mempunyai sifat.¹⁶ Jadi, golongan Ahlus-Sunnah menetapkan adanya sifat-sifat Tuhan, sedangkan golongan Mu'tazilah menafikan sifat-sifatNya. Penulis tidak pada posisi membahas polemik yang berkembang antara aliran Ahlus-Sunnah dan Mu'tazilah. Tetapi penulis mengkaji konsep tauhid menurut as-Singkili yang mana dia menyebutkan sifat-sifat yang wajib bagi Allah swt., yang mustahil dan yang *jā'iz*. Dengan demikian tauhid di sini adalah tauhid dalam konsepsi aliran Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah.

Zikir adalah untuk ketentraman jiwa.¹⁷ Allah swt. berfirman:

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah! hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. Q.S. ar-Ra'du (13): 28.

¹³ Ahmad Muthohar, *Teologi Islam Konsep Iman antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 21.

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, terj. Ali Mahmudi, cet. ke-1 (Jakarta: Robbani Press, 1429 H./2008 M.), hlm. 84.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm. 136.

¹⁷ Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi Merengkuh Puncak Pahala Zikir Tahmid, Tasbih, Tahlil dan Haukala*, terj. Misbah, cet-1 (Jakarta: Hikmah, 2007 M./1428 H.), hlm. 16.

Bagaimana cara mengingat dan apa yang diingat tentang Allah agar jiwa menjadi tentram? al-Gazali, sebagaimana dikutip M. Afif Anshori mengatakan, “Zikrullah adalah ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya.”¹⁸ as-Singkili sendiri, dalam kitabnya *‘Umdatul-Muhtājīn*, mendefinisikan zikir sebagai berikut:

Dan zikir itu yaitu dengan bahasa Arab: *at-Takhalluṣu minal-gaflati wan-nis-yāni bi dawāmi ḥudūril-qalbi ma’al-Ḥaqq*. Artinya: Zikir itu menyelesaikan diri daripada lalai dan lupa dengan senantiasa hadir hati serta *Ḥaqq subḥānahū wa ta’ālā* yang empunya nama yang ditaṣawwurkan itu, hingga tiadalah dilihatnya yang empunya perintah yang *mawjūd* melainkan yang empunya nama itu jua. Dan adalah segala yang lain daripada yang empunya nama itu kembali kepada hal *‘adamnya* jua pada pemandangannya.¹⁹

Zikir menurut al-Gazali lebih bersifat praktis, sedangkan zikir menurut as-Singkili lebih bernuansa filosofis. Namun kedua makna zikir ini dapat ditemukan dengan pengucapan kalimat *Lā ilāha illal-lāh*. Dengan mengucap kalimat *Lā ilāha illal-lāh* seseorang dapat menemukan tujuan zikir, sebab dalam makna kalimat *Lā ilāha illal-lāh* itu terkandung hakikat *mawjūd*, yaitu Allah swt. Sedangkan alam semesta *wujūdnya* hanya sementara, sehingga manusia tidak akan lalai dan lupa kepadaNya. Dengan demikian jiwanya menjadi tentram. Hal ini juga tidak jauh beda dengan zikir yang diutarakan oleh al-Gazali, sebab dengan menyebut *Lā ilāha illal-lāh* yang menurut as-Singkili telah mencakup makna seluruh sifat Allah swt., baik sifat *istignā*²⁰ maupun sifat *iftiqār*²¹, maka zikir di sini juga sesuai dengan definisi

¹⁸ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa; Solusi Tasawuf atas Problema Manusia Modern*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 20.

¹⁹ Abdurrauf bin Ali as-Singkili, *‘Umdatul-Muhtājīn*, hlm. 26-27.

²⁰ Sifat *istignā* adalah sifat-sifat Allah swt. yang menunjukkan kemahasempurnaanNya sehingga Dia tidak membutuhkan kepada siapapun daripada alam semesta.

²¹ Sifat *iftiqār* adalah sifat-sifat yang menunjukkan kelemahan dan keterbatasan alam semesta sehingga ia sangat tergantung kepada Allah swt. sebagai pencipta.

al-Ghazali dimana di antara sifat-sifat Allah swt. adalah melihat, mengetahui, dan sebagainya, maka seseorang yang berzikir dengan mengucapkan kalimat *Lā ilāha illallāh* sudah pasti mengingat bahwa Allah swt. dapat melihat dan mengamati seluruh tindakan dan pikirannya.

Secara akademik kitab ini perlu dikaji sebab ia merupakan karya ulama yang terkenal pada zamannya, nama dan pemikirannya masih disebut-sebut oleh peneliti masalah-masalah keislaman hingga saat ini. Sesuai dengan kredibilitas intelektual pengarangnya, kitab ini mengandung pokok-pokok pemikiran yang perlu dikaji secara mendalam guna mendapat gambaran tentang perkembangan pemikiran yang pernah mengalami masa gemilang dalam sejarah peradaban Nusantara. Sementara dari aspek filologi, kitab ini harus segera mendapat perhatian. Di samping usianya yang sudah ratusan tahun, kitab ini masih merupakan manuskrip/*makhṭūṭāt* dengan tulisan dan bahasa yang sulit dimengerti oleh kebanyakan orang di masa sekarang, dan sejauh penelusuran penulis, kitab ini belum ada peneliti yang mengkajinya secara keseluruhan. Melalui penelitian ini, dapat menampilkan teks terbaca, memperbaiki kesalahan-kesalahan penulisan dengan membandingkan antara varian naskah yang ada, serta *mentakhrīj* ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi saw, dan kutipan-kutipan lainnya.

Dalam kitab '*Umdatul-Muḥtājīn* kususnya yang menjadi objek penelitian penulis (faedah pertama dan faedah kedua) terdapat lima kutipan ayat al-Qur'an tanpa disebutkan nama surah dan nomor ayat,²² dua belas hadis Nabi saw. yang

²² Abdurrauf bin Ali as-Singkili, '*Umdatul-Muḥtājīn*, hlm. 17, 18, 20, 21, dan 23.

juga tanpa mencantumkan sumber atau perawinya,²³ serta sejumlah kutipan perkataan ulama/nas, baik dengan menyebutkan nama kitab atau pun tidak. Untuk memastikan sumber-sumber yang dikutip di dalam teks, maka referensi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi saw., dan kitab-kitab rujukan perlu ditampilkan.

Adapun tentang temanya (tauhid dan tasawuf), kedua tema ini merupakan pokok-pokok keimanan dan keislaman setiap individu muslim. Penelitian ini mengetengahkan konsep as-Singkili tentang tauhid dan tasawuf. Kedua tema ini berhubungan erat dengan kehidupan ummat manusia di dunia ini, manusia harus mengetahui hakikat dirinya, dari mana dia berasal dan ke mana dia akan kembali. Bagaimana hubungannya dengan Allah swt. sang pencipta, dan bagaimana hubungannya dengan sesama manusia dan alam semesta. Ketidaktahuan manusia tentang hakikat dirinya merupakan bahaya terbesar yang melanda manusia modern saat ini.²⁴ Agar manusia dapat mengungkap hakikat dirinya diperlukan hubungan yang baik antara dirinya dengan Allah swt.

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dikatakan baik, bila semua perbuatannya di dunia ini, baik lahir maupun batin dapat diselaraskan sesuai dengan kehendak Allah.²⁵ Terjadinya kegelisahan-kegelisahan yang berujung kepada stress, frustrasi, gangguan kejiwaan, bahkan tindakan nekat seperti bunuh diri dan terjun ke dunia kelam adalah akibat dari tidak selarasnya hubungan antara manusia dengan Allah swt. Ajaran tauhid dan tasawuf merupakan sarana yang sangat tepat untuk

²³ *Ibid.*, hlm. 9, 10, 11, 12, 18, 19, dan 20.

²⁴ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, cet. ke-6 (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 27.

²⁵ Hasan Yusri, *Rahasia dari Sudut Tasawuf (Jalan Bagi Hamba Allah)*, cet. ke-1 (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 1.

mengatasi kegelisahan-kegelisahan yang tidak diinginkan itu. Dalam al-Qur'an, Allah swt. memerintahkan umat manusia untuk beriman kepadaNya²⁶. Mengenal Allah merupakan bagian daripada iman²⁷, dan Allah swt. dapat dikenal dengan sempurna melalui ajaran tauhid. Sementara tasawuf merupakan cara hidup manusia yang hanya semata-mata mencari kasih sayang dan rida Allah swt.²⁸

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana konsep as-Singkili tentang keesaan Allah swt., sifat-sifatNya, dan hubunganNya dengan alam semesta. Hal ini juga penting untuk dikaji mengingat banyaknya aliran dalam akidah islamiyah, seperti Ahlus-Sunnah, Mu'tazilah, Syi'ah, dan sebagainya. Apalagi as-Singkili hidup di tengah-tengah konflik keagamaan seputar klaim kebenaran dan kesesatan terhadap faham *Wahdatul-Wujūd* yang menjadi perdebatan dan polemik yang berkepanjangan antara pengikut Syaikh Nuruddin ar-Raniri dengan pengikut Syaikh Hamzah Fansuri dan Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani.²⁹ Bahkan dalam sebuah aliran akidah pun masih terdapat perbedaan mazhab, seperti mazhab *Asy'ariyyah* dan *Māturidiyyah* dalam aqidah Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah.

Hal lain yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah seputar adab dan cara berzikir menurut as-Singkili. Dalam mengamalkan zikir, terdapat banyak tariqat dan cara-caranya, demikian juga adab atau syarat-syaratnya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aliran tasawuf yang dipelopori oleh tokoh-tokoh sufi.

²⁶ Lihat Q.S. an-Nisā' (4): 136; al-Ḥadīd (57): 7.

²⁷ Abdul Aziz bin Muhammad Al Abdul Latif, *at-Tawḥīd Lin-Nāsyi'ah Wal-Mubtadi'īn*, cet. ke-1 (al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah: Wizāratasy-Syu'ūnil-Islāmiyyah wal-Awqāf wad-Da'wah wal-Irsyād, 1422 H.), hlm. 14.

²⁸ Khan Sahib Khan Khaja, *Study in Tasawuf*, terj. Achmad N. Budiman (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 177.

²⁹ Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*, cet. ke-1 (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 3.

Bagaimana adab dan cara berzikir menurut as-Singkili, dan bagaimana menurutnya bila seseorang berzikir tanpa mengamalkan tariqat tertentu yang berlaku di kalangan sufi.

Melalui penelitian ini, di samping dapat menyelamatkan naskah kuno sebagai warisan masa lampau yang sangat berharga dan menambah khazanah intelektual keislaman terhadap sejarah pemikiran yang pernah berkembang di wilayah Nusantara, juga akan mengungkap pokok-pokok pemikiran salah seorang ulama klasik Nusantara tentang tauhid dan zikir. Konsep-konsep as-Singkili tentang kedua tema ini sangat relevan untuk dihidupkan kembali di tengah-tengah masyarakat modern saat ini guna mengatasi berbagai problematika moral dan spiritual yang telah merambah hingga ke wilayah sosial dan kemasyarakatan.

Untuk kelancaran penelitian, penulis telah melacak naskah-naskah kitab *‘Umdatul-Muḥtājīn* yang masih berupa manuskrip tersebut. Setelah penulis melakukan penelusuran ke berbagai lokasi yang diduga menyimpan naskah *‘Umdatul-Muḥtājīn*, maka penulis dapat menemukan sebanyak empat varian naskah di tiga tempat yang berbeda dengan cara yang berbeda pula. Pertama, naskah yang tersimpan di Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dengan nomor urut 20, nomor inventaris 3523, dan nomor identifikasi 582.³⁰ Naskah ini berjumlah 121 halaman yang penulis dapatkan melalui pemotretan dari naskah aslinya pada tanggal 7 Juli 2009.

Kedua, naskah yang tersimpan di Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy (YPAH) Banda Aceh, nomor 178/TS/7/YPAH/

³⁰ *Buku Katalog Identifikasi Naskah Koleksi Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jilid XI (Banda Aceh: Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1999/2000), hlm. 18.

2005.³¹ Naskah ini penulis dapatkan melalui penggandaan dengan menggunakan mesin fotokopi pada tanggal 6 Juli 2009. Ketiga dan keempat, naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta dengan nomor ML 301³² dan ML 375³³. Kedua naskah ini penulis dapatkan berupa cetakan dari bahan mikro film. Sedangkan literatur penunjang yang berhubungan dengan pernaskahan dan pembahasan isi teks naskah ini, dapat ditelusuri melalui kitab-kitab, buku-buku, majalah, jurnal dan dokumen-dokumen yang tersedia di museum atau perpustakaan.

Dengan ditemukannya empat varian naskah *‘Umdatul-Muhtājīn*, maka akan muncul permasalahan baru yang tidak terpisahkan dengan permasalahan pokok yang telah diutarakan sebelumnya. Permasalahan baru tersebut adalah teks *‘Umdatul-Muhtājīn* yang merupakan karya sastra lama dapat dibaca melalui empat naskah salinannya. Gejala ini memperlihatkan adanya konvensi yang memberikan kebebasan kepada penyalin serta adanya naskah yang telah terkontaminasi oleh lamanya usia, hal ini juga perlu dipertimbangkan dalam mengamati naskah-naskah tersebut. Oleh karena itu, pernaskahan dan penyuntingan teks *‘Umdatul-Muhtājīn* juga merupakan masalah yang perlu dikerjakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah pokok yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini adalah:

³¹ Oman Fathurahman dan Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy, PPIM UIN Jakarta, MANASSA, C-DATS, TUFS, 2007), hlm. 150.

³² T. E. Behrend (ed.), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Jilid IV (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan EFEO, 1998), hlm. 287.

³³ *Ibid.*, hlm. 289.

1. Bagaimana keadaan naskah *‘Umdatul-Muḥtājīn* dan isinya, serta keabsahan pengutipan ayat-ayat al-Qur’an, hadis-hadis Nabi saw., dan kutipan-kutipan lainnya.
2. Bagaimana konsep as-Singkili tentang tauhid, dan hubungannya dengan zikir dalam kitab *‘Umdatul-Muḥtājīn*.
3. Bagaimana konsep as-Singkili tentang zikir, adab, dan *kayfiyahnya* dalam kitab *‘Umdatul-Muḥtājīn*.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan informasi tentang keadaan naskah *‘Umdatul-Muḥtājīn*, isi naskah, keabsahan pengutipan ayat-ayat al-Qur’an, hadis-hadis Nabi, saw., dan kutipan-kutipan lainnya, serta dapat menyajikan teks terbaca dengan tepat dan benar.
- b. Dapat memberikan gambaran terhadap konsep as-Singkili tentang tauhid, serta hubungannya dengan zikir dalam kitab *‘Umdatul-Muḥtājīn*.
- c. Dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang konsep zikir, adab dan *kayfiyahnya* menurut as-Singkili dalam kitab *‘Umdatul-Muḥtājīn*.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menyelamatkan sebagian dari salah satu naskah karya ulama Nusantara dalam bentuk suntingan dan analisis.
- b. Dapat menambah kontribusi ilmiah bagi penelitian yang telah ada tentang pernaskahan Nusantara, serta pemikiran dan ajaran yang pernah berkembang pada masa lalu di wilayah Nusantara.

D. Telaah Pustaka

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa sejauh pengetahuan penulis, kitab ini belum ada penelitian secara keseluruhan, terutama kedua bab di awalnya. Bagian dari kitab ini yang banyak menarik perhatian sebagian peneliti tentang as-Singkili adalah pada bagian akhirnya yang disebut dengan *khātimah*, dimulai dari halaman 105 sampai halaman 121.³⁴ Pada bagian ini terdapat informasi yang sangat membantu para peneliti tentang penjelasan terhadap guru-guru as-Singkili di Arabia, tempat-tempat dia belajar, ulama-ulama yang pernah bertemu dengannya serta silsilah guru-guru dan sanad tariqat yang dia tekuni. Di antara peneliti yang merujuk kepada kitab ini dalam mengungkap data sejarah tersebut adalah Azyumardi Azra dan Syahrizal melalui sumber naskah yang berbeda.³⁵ Untuk mendapatkan gambaran tentang sosok as-Singkili, pemikiran dan karya-karyanya, penulis menggunakan hasil penelitian ini sebagai sebagian sumber.

Adapun penelitian lain tentang sejarah dan pemikiran as-Singkili atau penelitian filologi tentang naskah-naskah tertentu karya as-Singkili juga ada yang

³⁴ *Khātimah* terletak pada halaman 105-121 sebagaimana dalam naskah yang tersimpan di Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, sedangkan dalam naskah yang lain boleh jadi *khātimah* terletak pada halaman yang berbeda-beda.

³⁵ Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 191-193; Syahrizal, *Syeikh Abdurrauf*, hlm. 28-31.

telah dilakukan penelitiannya, bahkan sebagian sarjana Barat telah memberikan kontribusinya terhadap penelitian ini dan sebagiannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Salah satunya adalah karya Voorhoeve yang berjudul *Bayan Tajalli (Bahan-bahan untuk Mengadakan Penyelidikan Lebih Mendalam Tentang Abdurrauf Singkil)*, diterjemahkan oleh Aboe Bakar Atjeh, dan diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh pada tahun 1980. Dalam buku ini Voorhoeve lebih banyak mengangkat riwayat hidup as-Singkil dan informasi tentang karya-karyanya. Sedangkan konsep as-Singkili tentang tauhid dan zikir yang terdapat dalam kitab *Umdatul-Muhtājīn* tidak mendapatkan penjelasan yang memadai.

Peneliti lain yang mengkaji karya as-Singkili adalah Peunoh Daly, dalam bukunya yang berjudul *Hukum Perkawinan Islam; Suatu Studi Perbandingan dalam Kalangan Ahlus Sunnah dan Negara-negara Islam*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta pada tahun 1988, dan Salman Harun, berjudul *Hakekat Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel*, Disertasi IAIN (sekarang UIN) Syarif Hiidayatullah, Jakarta, 1988. Peunoh Daly mengangkat kitab *Mir'atut-Ṭullāb* sebagai objek penelitiannya. Dari kitab yang dijadikan sebagai objek penelitian, sudah jelas Daly tidak membahas tentang tauhid dan zikir, sebab kitab *Mir'atut-Ṭullāb* berbicara tentang fiqh, dan yang menjadi sasaran penelitian Daly adalah aspek hukum perkawinannya saja. Sedangkan Salman Harun mengangkat kitab tafsir sebagai objek penelitiannya, maka konsep tauhid dan zikir juga tidak diungkap dalam penilitin itu. Namun data-data lainnya seputar sejarah as-Singkili dan pemikirannya dari kedua penelitian ini tentu saja bermanfaat bagi penulis.

Penelitian lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah karya Oman Fathurahman, dengan objek penelitian Kitab *Tanbīhul-Māsyī al-Mansūb ilā Tarīqil-Qusyāsyī* dengan judul: *Tanbīh al-Māsyī al-Mansūb ilā Tarīq al-Qusyāsyī; Tanggapan as-Singkili terhadap Doktrin Wujudiah di Aceh abad XVII*, (1998), yang diterbitkan sebagai buku pada tahun 1999 dengan judul *Tanbīh al-Māsyī Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa as-Singkili tidak sependapat dengan paham *Wahdatul-Wujūd*, namun dia tidak melakukan penentangan secara keras sebagaimana yang pernah dipraktekkan oleh Nuruddin ar-Raniri.

Dalam buku *Tanbīh al-Māsyī Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Fathurahman menjelaskan bahwa untuk sampai pada pandangannya tentang konsep *Wahdatul-Wujūd*, as-Singkili memulai pembicaraan tentang tauhid yang dikaitkan dengan ajaran tasawuf.³⁶ Namun dalam buku ini tidak ada perincian terhadap sifat-sifat Allah swt., baik yang wajib, yang mustahil, maupun yang *jā'iz*, demikian juga sifat-sifat rasul tidak disinggung dalam buku ini. Yang paling pokok dalam buku ini adalah penegasan terhadap keesaan Allah swt. dan mensucikanNya dari hal-hal yang tidak layak bagiNya dengan kalimat *Lā ilāha illal-lāh*. Namun dalam buku ini terdapat penjelasan tentang dalil terhadap keesaan Allah swt., baik dalil *naqli* (dalil yang bersumber pada nas al-Qur'an) maupun dalil *'aqli* (dalil yang bersumber pada akal dan logika), sedangkan dalam kitab *'Umdatul-Muhtājīn* kedua dalil tersebut atau salah satunya tidak disebutkan. Dalam Kitab *Tanbīh al-Māsyī* juga ditegaskan adanya perbedaan yang sangat

³⁶ Oman Fathurahman, *Tanbīh al-Māsyī Menyoal Wahdatul Wujud; Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 1420 H./1999 M.), hlm. 43.

mendasar antara Allah swt. dengan alam semesta.³⁷ Dengan pembahasan ini sampailah as-Singkili kepada penolakannya terhadap konsep *Waḥdatul-Wujūd*.

Kitab yang menjadi objek penelitian ini adalah membicarakan seputar sifat-sifat Allah swt. dan hubunganNya dengan alam semesta, walaupun tidak secara khusus berbicara tentang *Waḥdatul-Wujūd*, namun pemikiran as-Singkili tentang paham tersebut dapat tergambar dari uraian ini. Dalam kitab *Tanbīh al-Māsyī al-Mansūb ilā Tarīq al-Qusyāsyī* yang menjadi objek penelitian Fathurahman, juga memuat satu bagian yang membahas adab dan cara berzikir. Fathurahman mengatakan bahwa etika dan cara berzikir tersebut sesuai dengan tariqat *Syattāriyyah*.³⁸ Namun dalam kitab tersebut hanya memuat satu adab dan *kayfiyah* saja, sedangkan dalam Kitab *‘Umdatul-Muḥtājīn*, as-Singkili memuat beberapa pendapat ulama tentang adab dan *kayfiyah* zikir. Selain itu, pentakhrijan terhadap hadis-hadis yang dinukil oleh as-Singkili, Fathurahman melakukannya dengan sangat sederhana pada lampiran, hanya menyebut perawinya saja, tanpa menyebutkan sanad dan sumber hadis. Sedangkan penulis berusaha menyebutkan sanad dan sumbernya. Dengan demikian, apa yang akan dihasilkan oleh penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, terutama tentang tauhid dan zikir menurut as-Singkili.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penelitian filologi dengan pendekatan *intertekstual*. Filologi merupakan suatu ilmu yang objek

³⁷ *Ibid.*, hlm. 45-46.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 71.

penelitiannya adalah naskah-naskah lama dan dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khazanah masa lampau.³⁹ Mempelajari dan mengkaji berbagai naskah kuno, termasuk naskah kuno Nusantara tidak terlepas dari peranan naskah-naskah hasil salinannya. Dengan banyaknya naskah salinan maka variasi teks yang dilahirkan tentu saja berbeda-beda. Di samping itu, keberadaan naskah yang sangat lama dapat mengakibatkan naskah menjadi rusak yang diakibatkan oleh faktor *internal* seperti rendahnya kualitas kertas dan tinta maupun faktor *external* seperti dimakan kutu buku, terkena air, sobek, atau lainnya. Di lain pihak, proses penyalinan naskah dapat memberikan kebebasan terhadap kreativitas penyalin yang tentu saja tidak terhindar dari konvensi yang berkembang dalam kegiatan tulis-menulis pada masa naskah-naskah tersebut disalin. Untuk menghadapi naskah yang semacam ini, maka teori yang digunakan adalah teori filologi. Hal yang pertama harus didahulukan adalah mendeskripsikan naskah secara tuntas dan menyediakan aparat kritik secara layak.⁴⁰

³⁹ Edwar Djamaris, *Mengenal Sastra Melayu Klasik; Warisan Sastra yang Sering Terlupakan* (Jakarta: Departemen P & K, 1984), hlm. 20. Dalam istilah lain disebutkan, filologi merupakan satu disiplin yang ditujukan pada studi tentang teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan karya tulisan. Lihat Siti Baroroh Baried, *et.al., Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra UGM, 1994), hlm. 4. Pada judul, penulis menggunakan istilah *taḥqīq* dan *dirāsah* yang maksudnya adalah menampilkan teks terbaca dan menganalisis isi teks. Dalam istilah Arab pekerjaan ini diebut dengan *taḥqīq*. *Taḥqīq* adalah menampilkan teks terbaca dari karya tulis masa lampau dan mempermudah pemahamannya sesuai dengan maksud pengarangnya atau mendekatinya. Lihat as-Sadiq Abdurrahman al-Giryani, *Taḥqīqu Nuṣūṣit-Turās fil-Qadīm wal-Ḥadīs* (Majma'ul-Fātiḥ Lil-Jāmi'āt, 1989), hlm. 7. Jadi, baik objek maupun tujuan antara filologi dan *taḥqīq* adalah sama, yaitu objeknya sama-sama karya tulis masa lampau dan tujuannya adalah sama-sama mengungkap isi yang dikandung di dalamnya. Namun bila diperhatikan karya filologi dan *taḥqīq* yang telah dihasilkan oleh para peneliti di bidangnya masing-masing terdapat beberapa unsur teknis yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis berusaha memadukan kedua cara kerja tersebut guna menampilkan wajah baru filologi Nusantara supaya tujuan untuk mengungkap isi yang dikandung karya tulis masa lampau di Nusantara dapat tercapai semaksimal mungkin.

⁴⁰ Siti Chamamah Soeratno, *Hikayat Iskandar Zulkarnain Analisis Resepsi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 14.

Kegiatan filologi yang menitikberatkan penelitiannya kepada bacaan yang berbeda (varian) dan bahkan bacaan yang rusak (korup) yang dipandang sebagai suatu kesalahan sering disebut filologi tradisional. Sedangkan kegiatan filologi yang memandang bacaan yang berbeda (varian) dan bacaan yang rusak (korup) sebagai suatu kreativitas penyalinan sering disebut filologi modern.⁴¹ Penelitian terhadap Kitab *‘Umdatul-Muhtājīn* ditujukan untuk menampilkan teks terbaca dalam bentuk suntingan dengan berpedoman kepada transliterasi Arab-Latin dan pemberian aparat kritik serta mengungkap konsep tauhid dan zikir yang terkandung di dalamnya.

‘Umdatul-Muhtājīn sebagai salah satu karya sastra Melayu dapat dibaca melalui empat naskah salinannya, dalam menghadapi keempat naskah tersebut, yang mula-mula dilakukan adalah membandingkan keempatnya dan menetapkan satu naskah unggul sebagai dasar suntingan. Penyuntingan dan pemberian aparat kritik terhadap teks-teks tersebut berupa pembetulan bacaan yang didasarkan pada kamus, konteks kalimatnya, dan perbandingan dengan naskah variannya sebagai sebuah kreativitas penyalinan. Oleh karena itu, teori filologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi modern.

Selanjutnya, suntingan teks yang dihasilkan dari kerja filologi sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dijadikan dasar pemahaman teks *‘Umdatul-Muhtājīn* sebagai salah satu karya sastra lama Nusantara dengan menggunakan pendekatan *intertekstual*. Pendekatan *intertekstual* merupakan salah satu teori dalam penelitian sastra yang menganggap bahwa suatu teks memiliki

⁴¹ Siti Chamamah Soeratno, *et.al.*, *Memahami Karya-karya Nuruddin ar-Raniry* (Jakarta: Departemen P & K, 1982), hlm. 25.

makna, bukan dalam keadaannya sebagai struktur yang mandiri, tetapi karena teks itu ada hubungannya dengan teks-teks yang lain. Pendekatan ini berprinsip bahwa setiap teks sastra dibaca, dan harus dibaca dengan latar belakang teks lain, tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri tanpa adanya teks-teks lain, baik dalam arti penciptaan maupun pembacaannya.⁴²

Untuk mengungkap konsep tauhid dan zikir dalam naskah *‘Umdatul-Muhtājīn*, penulis melakukan kajian *intertekstual* melalui dua karya as-Singkili sendiri, yaitu naskah *aṭ-Ṭarīqatusy-Syattāriyyah* dan *Tanbīhul-Māsyī al-Mansūb ilā Ṭarīqil-Qusyāsyī*, karena kedua naskah ini berkaitan dengan konsep zikir yang tidak dapat dilepaskan dari aspek tauhid. Dari sinilah terungkap bahwa konsep tauhid as-Singkili dalam *‘Umdatul-Muhtājīn* mengikuti aliran Ahlus-Sunnah wal-Jama’ah dengan menekankan konsep transendensi Tuhan terhadap ciptaanNya, sedangkan zikir terdiri atas beberapa bentuk, adab, dan cara, sehingga pembaca mempunyai pilihan-pilihan untuk mengamalkan salah satu dari bentuk, adab, dan cara zikir yang sesuai dengan kemampuannya. Di samping itu, dalam *‘Umdatul-Muhtājīn* juga terdapat penekanan terhadap pembahasan zikir jihar yang tidak didapatkan dalam kedua naskahnya yang lain.

F. Metode Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang

⁴² A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm. 145.

perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain.⁴³ Selain itu seiring perkembangan teknologi informasi, anotasi dan rujukan dari sumber-sumber dari internet sepanjang dirasa perlu, juga akan dilakukan. Objek material dalam penelitian ini adalah naskah-naskah kitab *‘Umdatul-Muḥtājīn* karya as-Singkili, sedangkan objek analisisnya adalah konsep tauhid dan zikir menurut as-Singkili.

Penelitian ini memiliki dua langkah yang berbeda namun saling berhubungan antara satu sama lain. Langkah yang pertama adalah penelitian filologi, yakni menampilkan teks terbaca, membersihkan teks dari kesalahan-kesalahan penyalinan atau kerusakan karena faktor umurnya yang telah uzur, dan memberikan penjelasan terhadap sesuatu yang perlu dijelaskan,⁴⁴ agar isi teks yang terkandung di dalamnya dengan mudah dapat dipahami oleh pembaca. Langkah yang kedua adalah telaah isi naskah terhadap pemikiran seorang tokoh di masa lampau, khususnya tentang tauhid dan zikir. Untuk penelitian filologi, metode penelitian naskah tunggal dan naskah jamak sangat jauh berbeda. Naskah tunggal hanya dapat diteliti melalui Metode Penelitian Naskah Tunggal dengan edisi diplomatik atau standar,⁴⁵ sedangkan naskah jamak memiliki dua pilihan metode.

⁴³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

⁴⁴ Yang perlu dijelaskan adalah yang masih *majhūl* bagi pembaca atau memiliki banyak kemungkinan dalam memaknainya, seperti *takhrīj* ayat al-Qur’an dan hadis Nabi saw., *takhrīj* syi’ir dan amsal, menjelaskan nama-nama tokoh yang tidak dikenal, menjelaskan nama-nama tempat dan negeri, menjelaskan kata-kata yang asing dan *mentakhrīj* nas yang dikutip. Lihat Iyad Khalid at-Tubba’, *Manhāju Taḥqīqil-Makḥṭūṭāt*, cet. ke-1 (Damaskus: Dārul-Fikr, 2003), hlm. 67-72. Untuk penjelasan ini, penulis tidak melakukannya pada suntingan teks, akan tetapi pada analisis.

⁴⁵ Edisi Diplomatik adalah suatu cara memproduksi teks sebagaimana adanya tanpa ada perbaikan atau perubahan dari editor. Sedangkan Edisi Standar adalah suatu usaha perbaikan dan meluruskan teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan. Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), hal. 96.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa kitab yang menjadi objek penelitian ini dapat dibaca melalui empat varian naskah salinannya, maka penulis dapat menggunakan metode-metode penelitian naskah jamak. Untuk menggunakan metode penelitian naskah jamak dalam penelitian ini, penulis dihadapkan kepada dua pilihan metode, yaitu Metode Gabungan⁴⁶ dan Metode Landasan⁴⁷. Setelah melakukan pendeskripsian terhadap keempat naskah tersebut, penulis telah menetapkan salah satu naskah unggul, maka metode kajian filologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Landasan. Sedangkan metode *dirāsah*/analisis yang digunakan adalah metode analisis isi/*content analysis*.

Teknik pengumpulan data terhadap penelitian ini adalah dengan menelaah naskah-naskah kitab yang menjadi objek penelitian yang merupakan data primer, terutama yang berhubungan erat dengan tauhid dan zikir, membaca hasil-hasil penelitian terdahulu tentang as-Singkili dan pemikirannya serta karya-karya tentang tauhid dan tasawuf, terutama yang berhubungan dengan topik penelitian ini sebagai data sekunder. Kemudian data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan terhadap sasaran penelitian yang diharapkan.

⁴⁶ Metode Gabungan dipakai apabila nilai naskah menurut dugaan filologi semuanya hampir sama. Perbedaan di antara naskah tidak begitu besar. Pada umumnya naskah yang terpilih adalah yang mempunyai bacaan mayoritas atas dasar perkiraan bahwa jumlah naskah itu merupakan saksi bacaan yang benar. Dengan metode ini, teks yang disunting merupakan teks baru dan gabungan dari semua naskah yang ada. *Ibid.*, hlm. 92.

⁴⁷ Metode Landasan diterapkan apabila menurut tafsiran filologi ada beberapa naskah unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah yang lain. Hal ini diketahui bila diadakan penelitian yang cermat terhadap bahasa, kesastraan, sejarah dan segala hal tentang teks. Metode ini disebut juga dengan Metode Induk. *Ibid.*, hlm. 93. Naskah yang unggul itulah yang dijadikan dasar suntingan, sedangkan varian-varian dari naskah lainnya dicatat dalam aparat kritik. Namun dapat diterima dan disisipkan ke dalam teks apabila hal ini tidak terhindarkan disebabkan kesalahan yang jelas atau ada yang hilang dalam naskah dasar. S. O. Robson, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, terj. Kentjanawati Gunawan (Jakarta: RUL, 1994), hlm. 26-27.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan dengan sub pembahasan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan pendahuluan diletakkan pada bab pertama untuk memberikan gambaran terhadap inti permasalahan yang akan diteliti, keberadaan penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah ada, teori dan metode yang digunakan serta sistematika pembahasannya.

Bab kedua berisi tentang penjelasan terhadap biografi as-Singkili selaku pengarang naskah *‘Umdatul-Muhtājīn*. Dalam bab ini dipaparkan gambaran tentang biografi singkatnya, riwayat pendidikannya dan karya-karyanya. Dengan penjelasan ini diharapkan pembaca dapat memahami tentang sejarah kehidupan pengarang, riwayat pendidikan serta karya-karyanya, sehingga dapat dihubungkan dengan pemikiran dan ajaran yang ditulis dalam kitabnya.

Bab ketiga adalah tentang penaskahan dan suntingan teks. Dalam bab ini dijelaskan inventarisasi Naskah *‘Umdatul-Muhtājīn* dan deskripsi terhadap keempat naskah salinannya, serta penjelasan tentang Naskah *‘Umdatul-Muhtājīn* yang menjadi dasar suntingan. Dilanjutkan dengan pedoman penyuntingan yang terdiri dari tanda-tanda suntingan dan kaedah transliterasi. Setelah itu dilanjutkan dengan suntingan naskah disertai aparat kritik. Bagian terakhir dalam bab ini menampilkan kutipan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi saw. yang ada dalam teks *‘Umdatul-Muhtājīn* dan pentakhrījannya. Dalam bab ini informasi tentang naskah

telah tergambarkan secara jelas, teks telah disunting sesuai dengan kaedah tranliterasi sehingga dapat menampilkan teks terbaca, ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. juga telah ditakhrij sebagaimana mestinya.

Bab keempat berisi analisis terhadap isi naskah. analisis ini difokuskan pada aspek materi pemikiran. Dalam bab ini dapat memperjelas konsep as-Singkili tentang tauhid dan zikir serta hubungan antara keduanya. Konsep zikir meliputi bentuk, adab dan caranya. Penjelasan terhadap sesuatu yang perlu dijelaskan seperti nama tokoh, nama kitab serta kata-kata yang dianggap asing yang terdapat di dalam teks juga dijelaskan dalam bab ini. Dalam bab ini juga dilakukan pentakhjiran terhadap nas/pendapat ulama yang dikutip as-Singkili di dalam teks.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan penelitian dan saran-saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan naskah-naskah Nusantara hasil karya ulama tempo dulu, baik yang berbahasa Arab, berbahasa Melayu, maupun yang berbahasa daerah, merupakan bukti sejarah yang tidak terbantahkan tentang pesat dan majunya peradaban dan ilmu pengetahuan yang pernah dialami bangsa ini. Sesuai dengan tradisi pada masa itu, naskah-naskah tersebut disalin oleh banyak orang, baik pada masa pengarangnya masih hidup atau bahkan jauh setelah pengarangnya meninggal dunia. Tradisi tulis-menulis memperlihatkan adanya konvensi yang memberikan kebebasan kepada penyalin sesuai dengan perkembangan bahasa, daerah asal penyalin, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sementara dari faktor lamanya usia, naskah-naskah tersebut umumnya telah terkontaminasi, bahkan ada di antaranya yang tidak dapat dibaca lagi.

Fenomena inilah yang terdapat pada naskah kitab *‘Umdatul-Muhtājīn* karya as-Singkili, salah seorang ulama Nusantara abad 17 dari Kerajaan Aceh Darussalam. Naskah ini dapat dibaca melalui empat naskah salinannya, dari keempat naskah tersebut terdapat perbedaan-perbedaan kecil dari aspek penulisan dan kebahasaan, namun tidak membawa pengaruh terhadap isi naskah. Dari keempat naskah ini juga ada yang teksnya kurang jelas terbaca, bahkan di antaranya ada yang tidak terbaca, dan ada yang kondisi fisiknya telah rusak, bahkan sangat rusak. Naskah yang kondisi fisiknya sangat rusak sehingga berimbas kepada pembacaan teks adalah naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik

Indonesia Jakarta, nomor panggil ML 301. Namun dengan adanya naskah yang masih tergolong baik serta varian-varian lainnya, isi naskah masih dapat dipahami. Naskah-naskah tersebut ditulis dengan aksara Arab berbahasa Jawi/Melayu yang merupakan bahasa resmi Kerajaan Aceh Darussalam pada waktu itu.

Seluruh ayat al-Qur'an yang ada dalam teks sesuai dengan sumber aslinya. Namun tidak semua ayat al-Qur'an tersebut dikutip secara utuh dalam satu ayat. Dari lima ayat al-Qur'an yang terdapat dalam teks, hanya satu ayat saja yang dikutip secara utuh, sementara yang lain hanya dikutip sebagian ayatnya saja sesuai dengan pembahasan yang diperlukan. Sedangkan hadis-hadis Nabi saw. umumnya dapat ditemukan dalam sumber aslinya, namun ada sebagian hadis Nabi saw. yang redaksinya berbeda dengan sumber aslinya, bahkan ada satu hadis yang tidak ditemukan. Dalam teks ini, as-Singkili mengutip dua belas hadis Nabi saw. Dari dua belas hadis tersebut, sepuluh hadis sesuai dengan sumber aslinya, satu hadis berbeda dengan sumbernya, dan satu hadis tidak ditemukan dalam sumber.

Adapun kutipan nas atau pendapat ulama, di antaranya ada yang dapat ditemukan dari sumber aslinya, ada yang ditemukan dari bukan sumber aslinya, dan ada yang tidak ditemukan. Dari delapan nas yang dikutip as-Singkili, empat nas ditemukan dari sumber aslinya, yaitu, perkataan as-Sanusi, pendapat Ibnu Abbas, perkataan Ibnu 'Ataillah dalam kitab *Miftāḥul-Fallāḥ*, dan perkataan Muhammad al-Gus al-Hindi dalam kitab *al-Jawāhirul-Khamsah*. Satu nas ditemukan bukan dari sumber asli, yaitu perkataan Sayyidina Ali yang dikutip dari kitab *Mukhtaṣar Iḥyā' 'Ulumuddin*. Kitab ini tidak dapat penulis temukan, namun nas tersebut dapat ditemukan dalam kitab *Ḥilyatul-Awliyā'* karya Abu Na'im. Sedangkan tiga kutipan

lagi tidak dapat ditemukan. dua nas yang dikutip dari kitab *Ittiḥāful-Munībil-Awwāh bi Faḍlil-Jahri bi Żikrīl-lāh*, karena kitab ini tidak penulis dapatkan, dan satu lagi perkataan as-Sayuti, karena kebanyakan kitab karya as-Sayuti tidak tapat penulis temukan, demikian juga dalam sumber lain tidak penulis temukan nas-nas tersebut. Jadi, tidak ditemukannya nas-nas ini karena penulis tidak dapat menemukan kitab-kitab rujukannya.

Isi kitab ini adalah tentang tauhid dan zikir. as-Singkili mengatakan kewajiban pertama atas orang *mukallaḥ* adalah mentauhidkan Allah swt., yaitu menisbahkanNya dengan sifat *waḥdāniyyah* dengan mengikrarkan kalimat *Lā ilāha illal-lāh*. Hal ini dapat terwujud dengan mengenal sifat-sifat Allah swt., baik sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil, maupun sifat yang *jā'iz*. Sebab semua sifat-sifat tersebut terkandung dalam kalimat *Lā ilāha illal-lāh*. Oleh karena itu, orang *mukallaḥ* dituntut untuk mengenal sifat-sifat tersebut.

as-Singkili menganut konsep tauhid Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, dia sangat menekankan konsep transcendensi Tuhan terhadap alam semesta, dia menegaskan bahwa Tuhan tidak serupa dengan alam semesta, Tuhan tidak membutuhkan alam semesta, sementara alam semesta membutuhkan Tuhan. Hal ini sangat jauh berbeda dengan dua ulama Aceh sebelumnya yang keduanya pernah menduduki jabatan dalam Kerajaan Aceh sebagai *Qādī Malikul-Ādil*, yaitu Syaikh Hamzah Fansuri (w. 1607) dan Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani (w. 1630) yang menganut faham *Waḥdatul-Wujūd* dan mengajarkan konsep imanensi Tuhan dalam ciptaanNya.

as-Singkili mengajak ummat manusia untuk selalu berzikir dengan mengucapkan kalimat *Lā ilāha illal-lāh*. Di samping memiliki sejumlah kelebihan dan keistimewaannya, kalimat *Lā ilāha illal-lāh* juga mengandung makna tauhid. Bahkan salah satu tujuan berzikir dengan kalimat ini adalah untuk mentauhidkan Allah swt. dan sebagai jalan menuju kepadaNya. Dengan demikian antara tauhid dan zikir memiliki hubungan yang sangat erat dalam pandangan as-Singkili.

as-Singkili menetapkan dua bentuk zikir, yaitu zikir *Ḥasanāt* dan zikir *Darajāt*. Zikir *Ḥasanāt* adalah zikir yang dikerjakan tanpa mengikuti adab dan cara-cara tertentu, sedangkan zikir *Darajāt* adalah zikir yang dikerjakan dengan mengikuti adab dan cara-cara tertentu. Zikir juga dapat dilakukan dengan cara sir dan jihar. Dalam naskah kitab '*Umdatul-Muhtājīn*', as-Singkili memberikan perhatian yang sangat serius terhadap pembahasan tentang zikir jihar, dia mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. yang berhubungan dengan zikir jihar. Dia berkesimpulan, zikir jihar bukan hanya dibolehkan, tetapi juga diperintahkan.

Untuk sampai kepada faedah zikir, yaitu zikir yang dapat mentauhidkan Allah swt., dan menafikan hakikat *mawjūd* selain daripada *zāt*Nya Yang Maha Agung, maka *sālik* disarankan mengikuti beberapa adab dan *kayfiyah* dalam berzikir. Adab adalah beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum memulai zikir, pada saat zikir dan setelah selesai zikir. Sementara *kayfiyah* adalah cara memposisikan gerakan-gerakan badan, terutama kepala, cara pengucapan kalimat *Lā ilāha illal-lāh*, dan cara kerja hati pada saat berzikir. as-Singkili menamai cara ini dengan "*jalan Jamā'iliyyah*". as-Singkili menampilkan beberapa pendapat

ulama tentang adab dan cara dalam berzikir, sehingga *sālik* dapat memilih adab dan cara mana yang lebih mudah diamalkannya.

as-Singkili tidak menyebutkan cara-cara yang rumit dalam mengamalkan zikir sebagaimana yang berlaku dalam organisasi tariqat. Namun as-Singkili tidak mengesampingkan adanya zikir-zikir yang rumit dan sukar, seperti zikir isbat, zikir dengan menyebut *ismu ḥāt*, zikir dengan menyebut *huwa huwa*, zikir dengan menyebut *huwal-lāh*, zikir dengan menyebut *Allāhu huwa* dari kelompok zikir jihar. Sedangkan dari kelompok zikir sir, semuanya berstatus rumit dan sukar, yaitu zikir *istilā ‘asyīqiyyah*, zikir *al-infās*, zikir *qalbī*, zikir *‘ibrah*, dan zikir dengan mentaṣawwurkan *ismu ḥāt*, yakni lafaz *jalālah* atas hati sanubari. as-Singkili menegaskan semua zikir ini tidak boleh diamalkan dengan begitu saja sebelum mendapat petunjuk dan bimbingan secara kusus dari syaikh/guru tariqat. Sementara konsep zikir yang menjadi inti pembahasan as-Singkili dalam kitab ini adalah zikir nafi-isbat, yaitu dengan mengucapkan kalimat *Lā ilāha illal-lāh*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam kitab *‘Umdatul-Muhtājīn* terdapat tiga konsep as-Singkili tentang zikir. Pertama, zikir tariqat. Zikir ini dilakukan di bawah bimbingan syaikh/guru tariqat secara kusus. Kedua, zikir semi tariqat. Yaitu zikir nafi-isbat dengan mengikuti adab dan *kayfiyah* tertentu sesuai dengan kemampuan masing-masing *sālik*. Zikir ini tidak memerlukan bimbingan syaikh/guru tariqat secara kusus, cukup bimbingan yang sederhana. Konsep inilah yang menjadi inti pembicaraan as-Singkili dalam kitab *‘Umdatul-Muhtājīn*. Ketiga, zikir non tariqat. as-Singkili menyebutnya dengan zikir *Ḥasanāt*, zikir ini dilakukan tanpa mengikuti adab dan *kayfiyah* tertentu.

Konsep as-Singkili, baik tentang tauhid maupun zikir dalam kitab *‘Umdatul-Muḥtājīn* nampaknya ditujukan kepada kalangan umum (*mubtadī*), bukan kepada kalangan tertentu yang khusus. as-Singkili hendak memberikan kesan bahwa tauhid itu sebenarnya sesuatu yang mudah. Demikian juga zikir, bahkan di kalangan sufi ahli tariqat konsep zikir tidak selalu sulit, ada zikir-zikir yang dapat dilakukan dengan mudah. Bahkan kitab ini ditulis sebagai pedoman bagi kalangan awam, sebab dua karya sebelumnya dalam bidang tasawuf, kitab *Tanbīhul-Māsyī al-Mansūb ilā Tarīq al-Qusyāsyī* dan *aṭ-Ṭarīqatusy-Syaṭṭāriyyah* ditujukan untuk kalangan *khawās* atau anggota tariqatnya. Zikir bukanlah tujuan akhir seorang *sālik*, yang menjadi tujuan akhir adalah mengenal Allah swt. (*ma’rifatullāh*), mentauhidkanNya, dan membersihkanNya daripada sifat-sifat yang tidak layak, Zikir hanyalah jalan untuk menuju ke tujuan tersebut. Dengan demikian, nyatalah bagi manusia hakikat *mawjūd*, yaitu Allah swt., sementara manusia dan alam semesta pada hakikatnya adalah fana dan kembali kepada fana.

B. Saran

Penelitian ini hanyalah usaha kecil mengenai pernaskahan Nusantara dan isi yang dikandungnya. Apa yang dihasilkan oleh penelitian seorang yang *mubtadī* ini hanyalah secuil dari buah karya as-Singkili seorang ulama besar dan masyhur pada masanya. Semoga penelitian yang sederhana ini dapat menjadi pendorong bagi peneliti-peneliti profesional untuk mengkaji lebih mendalam tentang naskah-naskah karya as-Singkili. Di akhir karya ini, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya sebuah katalog kusus yang memuat informasi tentang naskah-naskah karya as-Singkili. Dalam rangka memanfaatkan fasilitas teknologi yang semakin hari semakin canggih, maka naskah-naskah as-Singkili perlu didigitalisasi dan disimpan di perpustakaan Perguruan Tinggi selaku lembaga yang bertanggungjawab terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban serta pelestarian khazanah budaya bangsa. Penulis menyarankan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh untuk mengemban tugas mulia ini. Termasuk memugar kembali komplek pemakamannya dan menjadikannya sebagai sebuah situs sejarah dan peradaban.
2. Perlu adanya program lanjutan Tahqiq al-Kutub, terutama program beasiswa, baik untuk jenjang S2 maupun S3. Hal ini mengingat sumber daya manusia dalam bidang tahqiq al-Kutub masih sangat terbatas, sementara di sisi lain masih terdapat naskah-naskah karya ulama Nusantara yang tersebar di mana-mana dan perlu segera diselamatkan melalui penelitian.
3. Disarankan juga agar setiap muslim memperdalam pemahamannya tentang tauhid, serta memperbanyak zikir guna mendekatkan diri kepada Allah swt. dalam mengatasi semua problematika individu dan sosial, terutama dalam menghadapi era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Zain, *Dzikir dan Tasawuf*, cet. ke-1, Solo: Qaula, 2007.
- Abdullatif, Abdul Aziz bin Muhammad Al, *at-Tawhīd Lin-Nāsyi'ah Wal-Mubtadi'in*, cet. ke-1, al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah, Wizāratusy-Syu'ūnil-Islāmiyyah wal-Awqāf wad-Da'wah wal-Irsyād, 1422 H.
- Ahmad, Zakaria, *Seputar Kerajaan Aceh dalam Tahun 1520-1675*, Medan: Memora, 1972.
- Ibn Ali, Ahmad Ibn Hajar Al, *et.al.*, *al-Fiqhu fid-Dīn*, cet. ke-1, al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah: Wazāratusy-Syu'ūnil-Islāmiyyah wal-Awqāf wad-Da'wah wal-Irsyād, 1417 H.
- Anshori, M. Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa; Solusi Tasawuf atas Problema Manusia Modern*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ara, L. K. dan Medri, *Ensiklopedi Aceh: Adat, Hikayat, dan Sastra*, Banda Aceh: YMAJ, 2008.
- al-Asy'ari, Abul-Hasan Ali bin Ismail, *Maqalātul-Islāmiyyīn wa Ikhtilāful-Muṣallīn*, pentahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Jilid I, Bairut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah Ṣayda, 1990 M./1411 H.
- al-Asyi, Ismail bin Abdul Mutallib, *Jam'u Jawāmi'il-Muṣannifāt*, Banda Aceh: Putra Aceh Jaya, t.t.
- al-Aṣfihānī, Abu Na'im Muhammad bin Abdullah, *Ḥilyatul-Awliyā' wa Ṭabaqātul-Aṣfiyā'*, Jilid I, cet. ke-1, Bairut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988 M./1409 H.
- Atjeh, Aboe Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Semarang: Ramadhani, 1984.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, cet. ke-4, Bandung: Mizan, 1998.
- al-Baihaqi, Ahmad bin Husain, *as-Sunan aṣ-Ṣagīr*, pentahqiq Abdussalam Abdusysyafi dan Ahmad Qubani, Julid II, Bairut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H.
- _____, *al-Jāmi' li Syu'abil-Īmān*, pentahqiq Abdul 'Ali Abdul Hamid Hasyir, Jilid II, cet. ke-1, Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 1423 H./2003 M.

- _____, *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*, pentahqiq Muhammad Abdul Qadir ‘Ata, Jilid I, Makkah al-Mukarramah: Dārul-Bāz, 1414 H./1994 M.
- al-Baijuri, Ibrahim, *Tahqīqul-Maqām ‘alā Kifāyatil-‘Awām*, Singapura, Jeddah, Indonesia: al-Ḥaramain, t.t.
- Baried, Siti Baroroh, *et.al.*, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra UGM, 1994.
- Behrend, T. E., (ed.), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Jilid IV, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan EFEO, 1998.
- Buku Katalog Identifikasi Naskah Koleksi Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jilid XI, Banda Aceh: Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1999/2000.
- Churchil, W. A., *Watermark in Paper in Holland, England, France, Ect. In the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*, Amsterdam: Menno Hertzberger & Co, 1965.
- Daly, Peunoh, “Naskah Mir’atut Tullab Karya Abdurrauf Singkel”, dalam *Agama, Budaya dan Masyarakat*, Jakarta: Balitbang Depag RI, 1980.
- _____, *Hukum Perkawinan Islam; Suatu Studi Perbandingan dalam Kalangan Ahlus Sunnah dan Negara-negara Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*, cet. ke-1, Jakarta: Rajawali, 1983.
- de Graaf, H. J., “Islam di Asia Tenggara sampai Abad 18”, dalam Azyumardi Azra (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, cet. ke-1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Fathurahman, Oman, dan Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, PPIM UIN Jakarta, MANASSA, C-DATS, TUFS, 2007.
- Fathurahman, Oman, *Tanbīh al-Māsyī Menyoal Wahdatul Wujud; Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, cet. ke-2, Bandung: Mizan, 1420 H./1999 M.
- _____, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau Teks dan Konteks*, cet. ke-1, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

- al-Gazali, Abu Hamid, *Tauhidullah: Risalah Suci Hujjatul Islam*, terj. Wasmukan, cet. ke-3, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- al-Giryani, as-Sadiq Abdurrahman, *Tahqīqu Nuṣūṣit-Turās fil-Qadīm wal-Ḥadīs*, Majma'ul-Fātiḥ Lil-Jāmi'āt, 1989.
- Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Harun, Salman, *Hakekat Tafsir tarjuman al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, Disertasi yang tidak diterbitkan, 1988.
- Hasjmy, A., *et.al.*, *50 Tahun Aceh Membangun*, Banda Aceh: Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1995.
- Hasjmy, A., "Pendidikan Islam dalam Sejarah", dalam *Sinar Darussalam*, no. 63, Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam, 1975.
- _____, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, cet. ke-1, (Jakarta: Beuna, 1983.
- al-Hindi, Muhammad al-Gus, *al-Jawāhirul-Khamsah*, Naskah yang diunduh dari <http://read.kitabklasik.co.cc/2009>, pada tanggal 27 Pebruari 2010.
- Van Hoeve, *The Ensyclopedia of Islam*, vol-I, Leiden: E. J. Brill, 1960.
- al-Husaini, Taqyuddin Abu Bakar bin Muhammad *Kifāyatul-Akhyār fī Ḥalli Gāyatil-Ikhtisār*, Bairut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t..
- al-Iskandari, Abu al-Fadal Tajuddin bin 'Ataillah, *Miftāḥul-Fallāḥ wa Miṣ bāḥul-Arwāḥ fī Żikrīl-lāḥil-Karīmīl-Fattāḥ*, Bairut, Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Johns, A. H., "Islam di Dunia Melayu: Sebuah Surve Penyelidikan dengan Beberapa Referensi kepada Tafsir al-Qur'an", dalam Azyumardi Azra (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, cet. ke-1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Kahalalah, Umar Rida, *Mu'jamul-Muallifīn Tarājim Maṣannifil-Kutub al-'Arabiyyah*, Mu'assasah ar-Risālah, t.t.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Khaja, Khan Sahib Khan, *Cakrawala Tasawuf*, terj. Achmad N. Budiman, Bandung: Pustaka, 1987.

- al-Kufi, Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, *al-Muṣannaf fīl-Aḥādīṣ wal-Āṣār*, pentahqiq Kamal Yusuf al-Hut, Jilid VII, cet. ke-1, Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 1409 H.
- Lubis, Nabilah, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007.
- Minangkabau, Ismail, *Kifāyatul-Gulām*, Singapura: al-Ḥaramayn, t.t.
- Mulyati, Sri, *et.al.*, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, cet. ke-1, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, cet. ke-6, Bandung: Mizan, 1992.
- Muthohar, Ahmad, *Teologi Islam Konsep Iman antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah*, cet. ke-1, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2008.
- an-Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥin-Nawawi*, Juzu' XVII, cet. ke-1, (Kairo: Matba'ah al-Misriyyah, 1930 M./1349 H.
- Qardhawi, Yusuf, *Allah Sang Wujud Hakikat atas Entitas Ciptaan-Nya*, terj. Saleh Mahfoud, cet. ke-1, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004.
- al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1426 H./2005 M.
- al-Qusyairi, Muslim bin al-Hajjad, *Ṣaḥīḥ Muslim*, pentahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Jilid II, Bairut: Dāru Iḥyā'it-Turāṣ al-'Arabī, t.t.
- Robson, S. O., *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, terj. Kentjanawati Gunawan, Jakarta: RUL, 1994.
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islamiyah*, terj. Ali Mahmudi, cet. ke-1, Jakarta: Robbani Press, 1429 H./2008 M.
- Said, Muhammad, *Atjeh Sepanjang Abad*, Medan: t.p., 1961.
- as-San'ani, Abdurrazzaq bin Humam *Muṣannaf 'Abdurrazzāq*, pentahqiq Habib Abdurrahman al-A'zami, Jilid III, cet. ke-2, Bairut: al-Maktab al-Islami, 1403 H.
- Sangidu, *Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.

- as-Sanusi, Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf, *Matan as-Sanūsiyyah*, Semarang: Maktabah wa Maṭba'ah Sumber Keluarga, t.t.
- as-Sayuti, Jaluddin, *Jāmi'ul Aḥādīs al-Jāmi' as-Ṣagīr wa Zawā'iduhū wal-Jāmi' al-Kabīr*, Jilid III, Bairut: Dārul-Fikr, 1414 H./1994 M.
- ash-Shadr, Abdur Razzaq, *Berzikir Cara Nabi Merengkuh Puncak Pahala Zikir Tahmid, Tasbih, Tahlil dan Haukala*, terj. Misbah, cet-1, Jakarta: Hikmah, 2007 M./1428 H.
- Shahrizal, Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala dan Corak Pemikiran Hukum Islam (*Kajian Terhadap Kitab Mir'at al-Tullab Tentang Hakim Wanita*), Banda Aceh: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (PPs IAIN) ar-Raniry, Tesis yang tidak diterbitkan, 1995 M./1416 H.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- as-Singkili, Abdurrauf bin Ali, *Bayān Tajallī*, Naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, nomor ML 115.
- _____, *'Umdatul-Muḥtājīn ilā Sulūki Maslakil-Mufarriḍīn*, Naskah yang tersimpan di Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Nomor Inventaris 3523.
- _____, *aṭ-Ṭarīqatusy-Syattāriyyah*, Naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, nomor ML 349.
- _____, *Tanbīhul-Māsyī al-Mansūb ilā Ṭarīq al-Qusyāsyī*, Naskah yang disunting Oman Fathurahman dalam *Tanbīh al-Māsyī*.
- Soeratno, Siti Chamamah, *et.al.*, *Memahami Karya-karya Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta: Departemen P & K, 1982.
- Soeratno, Siti Chamamah, *Hikayat Iskandar Zulkarnain Analisis Resepsi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris, *Musnad asy-Syāfi'ī*, Bairut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t..
- asy-Syaibani, Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal*, pentahqiq Syu'aib al-Arna'ut dan 'Adil Mursyid, Jilid I, cet. ke-1, Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 1420 H./1999 M.
- as-Syarbaini, Syamsuddin Muhammad bin al-Khatib, *Mugnil-Muḥtāj ilā Ma'rifati Alfāzil-Minhāj*, Jilid I, cet. ke-1, Bairut: Dārul-Ma'rifah, 1418 H./1997 M.

- asy-Syarqawi, Abdullah, *asy-Syarqawī ‘alal-Hudhudī*, Singapura, Jeddah, Indonesia: al-Ḥaramain, t.t.
- asy-Syarwani, Abdul Hamid dan Ahmad bin Qasim al-‘Ubadi, *Ḥawāsyī Tuḥfatil-Muḥtāj bi Syarḥil-Minhāj*, Jilid I, Mesir: Maṭba’ah Mustafā Muḥammad, t.t.
- asy-Syaukani, Muhammad bin Ali, *al-Badrut-Tāli’ bi Maḥāsini Man Ba’dal-Qarnis-Sābi’*, Jilid I, Kairo: Maṭba’ah as-Sa’ādah, 1348 H./1929 M.
- at-Tabari, Abi Ja’far Muhammad bin Jaril, *Tafsīr at-Ṭabarī Jami’ul-Bayān ‘an Ta’wīlil-Qur’an*, pentahqiq Mahmud Muhammad Syakir, Jilid IX, cet. ke-2, Kairo: Maktabah Ibnu Taymiah, t.t.
- at-Tabrani, Sulaiman bin Ahmad, *al-Mu’jam al-Kabīr*, pentahqiq Hamdi bin Abdul Majid as-Salafi, Jilid V, cet. ke-2, Kairo: Maktabah Ibnu Taymiah, t.t.
- at-Tamimi, Muhammad bin Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān bi Tartībī Ibni Bulbān*, pentahqiq Syu’aib al-Arna’ut, Jilid I, cet. ke-2, Bairut: Mu’assasah ar-Risālah, 1414 H./1993M.
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- at-Tubba’, Iyad Khalid, *Manḥāju Taḥqīqil-Makḥūṭāt*, cet. ke-1, Damaskus: Dārul-Fikr, 2003.
- at-Turmuzi, Muhammad bin ‘Isa, *al-Jāmi’us-Ṣaḥīḥ Sunan at-Turmuzī*, pentahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Jilid V, Bairut: Dāru Ihya’it-Turās al-‘Arabī, t.t.
- Voorhoeve, P., *Bayan Tajalli (Bahan-bahan untuk Mengadakan Penyelidikan Lebih Mendalam Tentang Abdurrauf Singkel)*, terj. Aboebakar Atjeh, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980.
- Yusri, Hasan, *Rahasia dari Sudut Tasawuf (Jalan Bagi Hamba Allah)*, cet. ke-1, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.
- az-Zirikli, Khairuddin, *al-A’lām Qāmūs Tarājim Li Asmarir-Rijāl wan-Nisā’ minal-‘Arab wal-Mustaghribīn wal-Musyтариقīn*, Jilid VII, cet. ke-15, Bairut: Dārul-‘Ilmi lil Malāyin, 2002.
- az-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqhul-Islāmī wa Adillatuh*, Jilid VI, cet. ke-2, Damaskus: Dārul-Fikri, 1405 H./1985 M.

LAMPIRAN 1

SILSILAH AS-SINGKILI DALAM TARIQAT
SYATTARIYYAH**Nabi Muhammad saw.**

Ali bin Abi Thalib

Imam Husain

Imam Zainal ‘Abidin

Imam Muhammad al-Baqir

Imam Ja’far as-Sadiq

Abu Yazid al-Bistami

Syaikh Muhammad al-Magribi

Syaikh al-A’rabiyy Yazid al-‘Isyqi

Syakh Abi al-Muzaffar at-Tusi

Qutub bin Hasan al-Hirqani

Syaikh Khudaqali

Syaikh Muhammad ‘Asyiq

Syaikh Muhammad ‘Arif

Syaikh Abdullah asy-Syattari

Imam Qadi asy-Syattari

Syaikh Hidatullah as-Sarmasti

Syaikh Haji Huduri

Syaikh Muhammad al-Gus

Syaikh Wajihuddin al-‘Alawi

Sayyid Sibgatullah

Syaikh Ahmad asy-Syannawi

Syaikh Ahmad al-Qusyasyi

Syaikh Abdurrauf as-SingkiliSumber: Kitab *‘Umdatul-Muhtājīn ilā Sulūki Maslakil-Mufarridīn*.

LAMPIRAN 2

SILSILAH AS-SINGKILI DALAM TARIQAT
QADIRIYYAH**Nabi Muhammad saw.**

‘Ali bin Abi Thalib

Imam Husain

Imam Zainal ‘Abidin

Imam Muhammad al-Baqir

Imam Ja’far as-Sadiq

Imam Musa al-Kazimi

Imam Ali bin Musa ar-Rida

Syaikh Ma’ruf al-Karkhi

Syaikh as-Sirri as-Saqati

Syaikh Abul-Qasim al-Junaid

Syaikh Abu Bakar asy-Syibli

Syaikh Abu Fadal Abdul Wahid bin Abdul ‘Aziz

Syaikh Abul Farah Muhammad bin Abdullah

Syaikh Abul-Hasan Ali bin Ahmad

Imam Abi Sa’id al-Mubarak

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Syaikh Abdurrazzaq al-Qadiri

Syaikh Abdullah al-Qadiri

Syaikh Ja’far bin Ahmad al-Husain

Syaikh Ali al-Hasan

Syaikh Muhammad al-Qadiri

Syaikh Abdul Gaffar as-Sidqi

Syaikh Abdurrauf al-Qadiri

Syaikh Abdul Wahhab al-Qadiri

Syaikh ‘Alaiddin Qadi al-Qadiri

Syaikh Hidatullah as-Sarmasti

Syaikh Haji Huduri

Syaikh Muhammad al-Gus

Syaikh Wajihuddin al-‘Alawi

Sayyid Sibgatullah

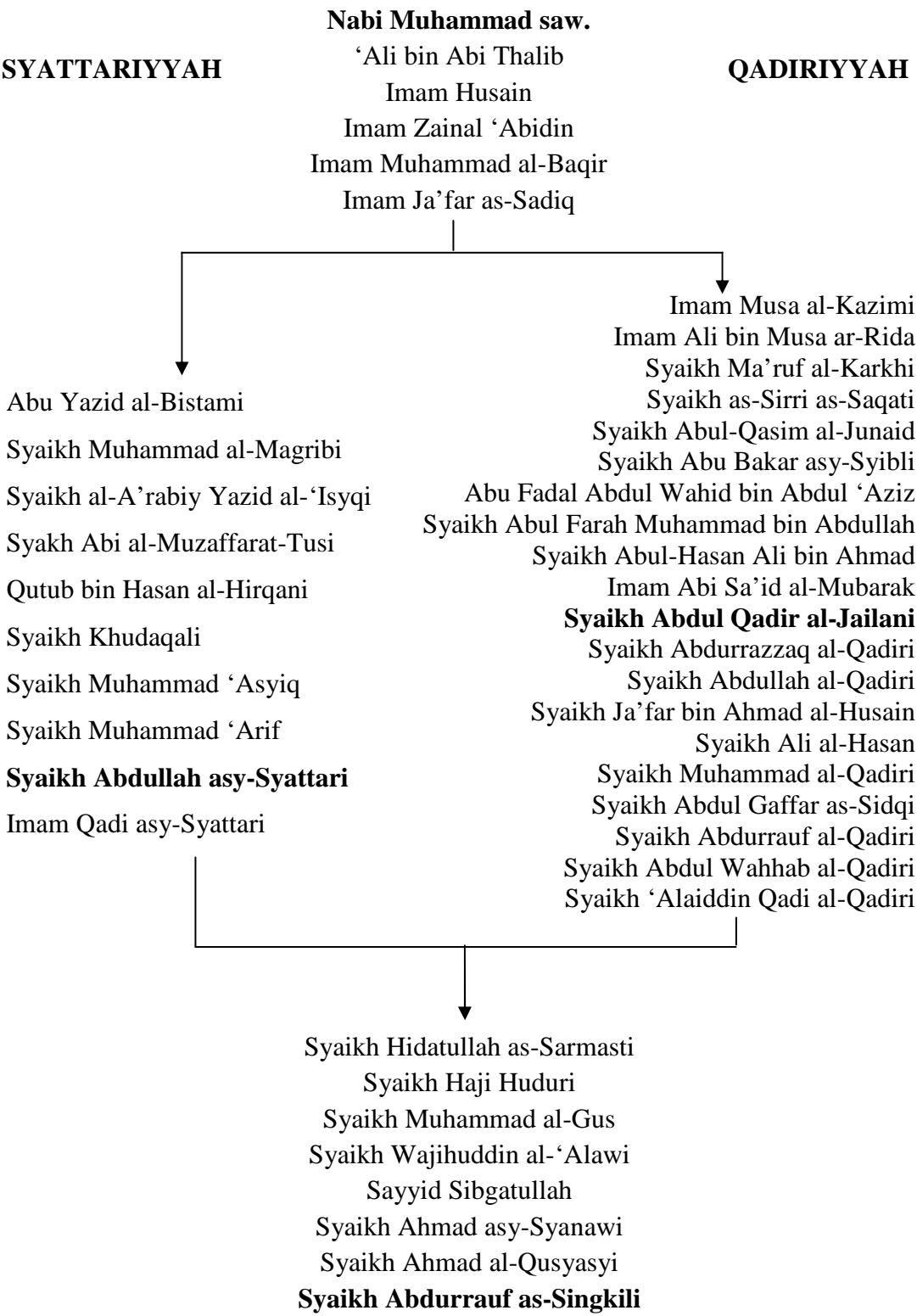
Syaikh Ahmad asy-Syannawi

Syaikh Ahmad al-Qusyasyi

Syaikh Abdurrauf as-SingkiliSumber: Kitab *‘Umdatul-Muhtājīn ilā Sulūki Maslakil-Mufarriidīn*.

LAMPIRAN 3

SILSILAH AS-SINGKILI DAN HUBUNGAN TARIQAT
SYATTARIYYAH DAN QADIRIYYAH

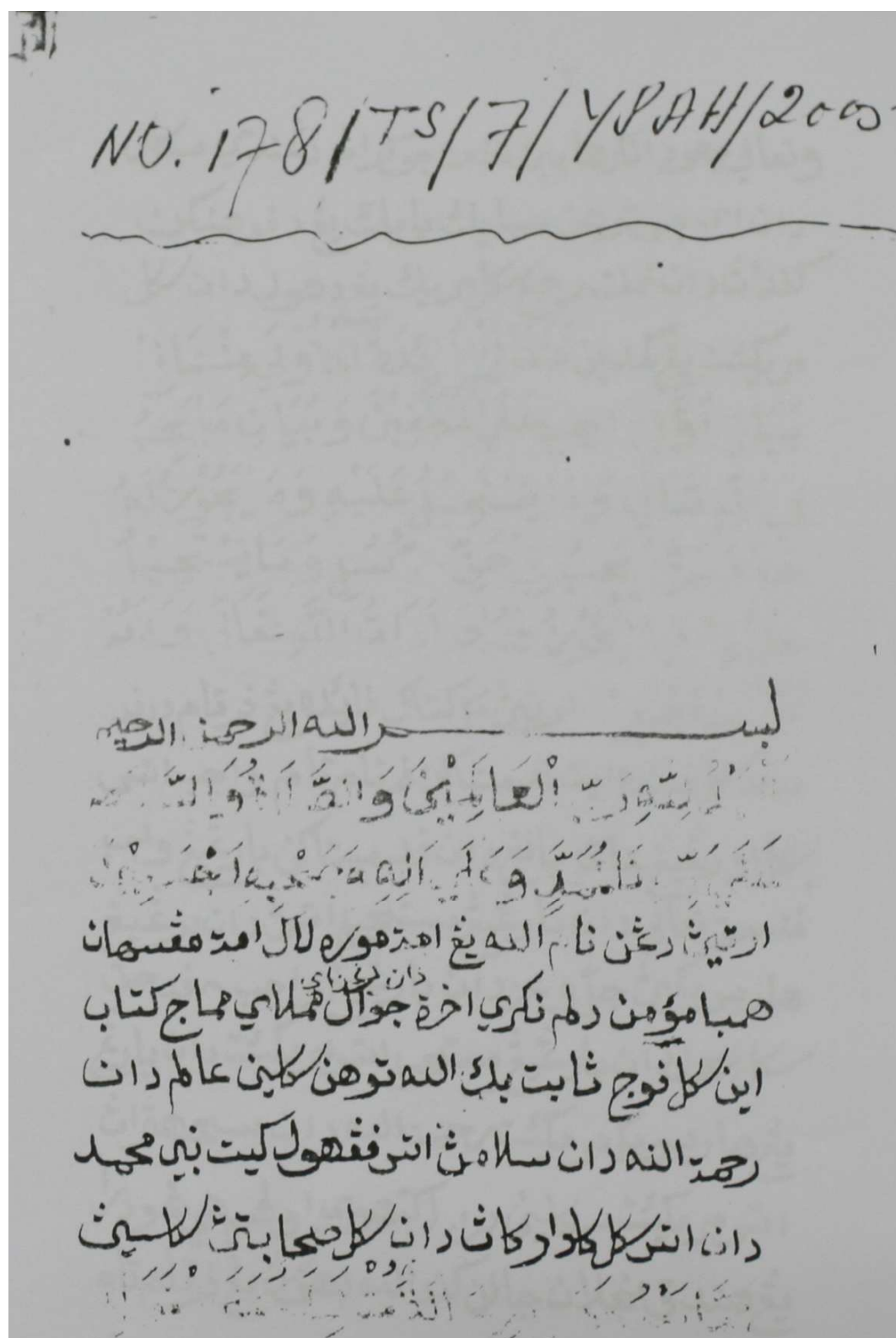


LAMPIRAN 4 CONTOH HALAMAN NASKAH ‘UMDATUL-MUHTAJIN A

Naskah
‘Umdatul-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufarridin
Karya
Syaiikh Abdurrauf bin Ali as-Singkili

(Buku Katalog Identifikasi Naskah Koleksi Museum Negeri Provinsi
Daerah Istimewa Aceh, Jilid XI, (Banda Aceh: Museum Negeri Provinsi
Daerah Istimewa Aceh, 1999/2000), hlm. 18.)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين اريدنا دعوتنا لله في امة مومنة
في امة مفسهاة هيا انا مؤمن والمخره جواك ملاي مما ج كنا انا سكل
فوج فحين بك الله توهم سكتنا عالم دانا رحمة الله وان سلامنا اس
فهموا كتب نبي محمد انا اس كل كلور دكانا دانا سكل صحابتي سكين
اما بعد فهذه رسالة مشتملة على الفوائد التي لا بد منها
السائل الصادق المجد في سيره الى الله تعالى اريدنا ادقونا كدني
درايت كل انا سورة رسالة في مخ هفتنا اس بير وفائده في تدافر



الَّذِي لَا يُدْرِي نَسَبَ السَّالِكِ الدَّارِ الْمَحْمُودِ
 إِلَيْهِ لِي إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَرَيْتَ أَرْغُوفٌ كَمْ يَنْدَرُ
 كَرِيمٌ سَوَاتٍ سَالَتْ بِغِثْمَةٍ مَنَاسِكُهَا فَايْلَهُ نَسَا
 بَغِثَ مَا دَفَعَتْ تِيَارَ دُرِّ فِدَاثٍ أَوْ رَغِيغَ مَنْجَلَانِ جَالِثِ
 كَفْدِ اللَّهِ بَغِثَ بَنِي لَاحٍ بِرِسْطِكَ بِأَيِّ فِدَايٍ جَالِثِ كَفْدِ اللَّهِ
 أَيْتَ كَلْبَتُهُمَا دَانِيَةً ^{وَأَيْتَ كَلْبَتُهُمَا دَانِيَةً}
 أَرَيْتَ كَسُورَةَ كَنْ دَغْنٍ بِهَاسِرٍ جَاوِيٍّ فِدَايَ حَالِ أَرْمَدٍ هَكُنْ
 السُّرُكُ فَتَقِيرُ بَغِثَ مَعْيِكَ دَانٍ فِدَايَ حَالِ أَرْمَدٍ فَتَصْلُحُ أَمْرُ
 بِسَرِّ دَرْدِ تَوْهَنٍ بَغِثَ مَمْنُونَةٍ هَكُنْ فَكْرَ جَانِلٍ ^{وَأَيْتَ كَلْبَتُهُمَا دَانِيَةً}
 أَرَيْتَ دَانٍ كَنَمَائِي أَكْنَدِي دَغْنٍ عَمِلَةَ الْمُحْتَاجِينَ إِلَيَّ
 مَسَلِكِ الْمَفْرُودِينَ ^{وَأَيْتَ كَلْبَتُهُمَا دَانِيَةً} فَرْفَكَ عَنْ كُلِّ مَرِيكَتٍ بَغِثَ بِرِ
 كَهْنَدٍ كَفْدِ مَنْجَلَانِ جَالِثِ كُلِّ أَوْ رَغِيغَ مَنْعَكَ كُنْ دَ
 دِيرَتِ ^{وَأَيْتَ كَلْبَتُهُمَا دَانِيَةً}
 أَرَيْتَ دَانٍ كَوْهَنُكُنْ كَفْدِ اللَّهِ بِحَاثِهِ

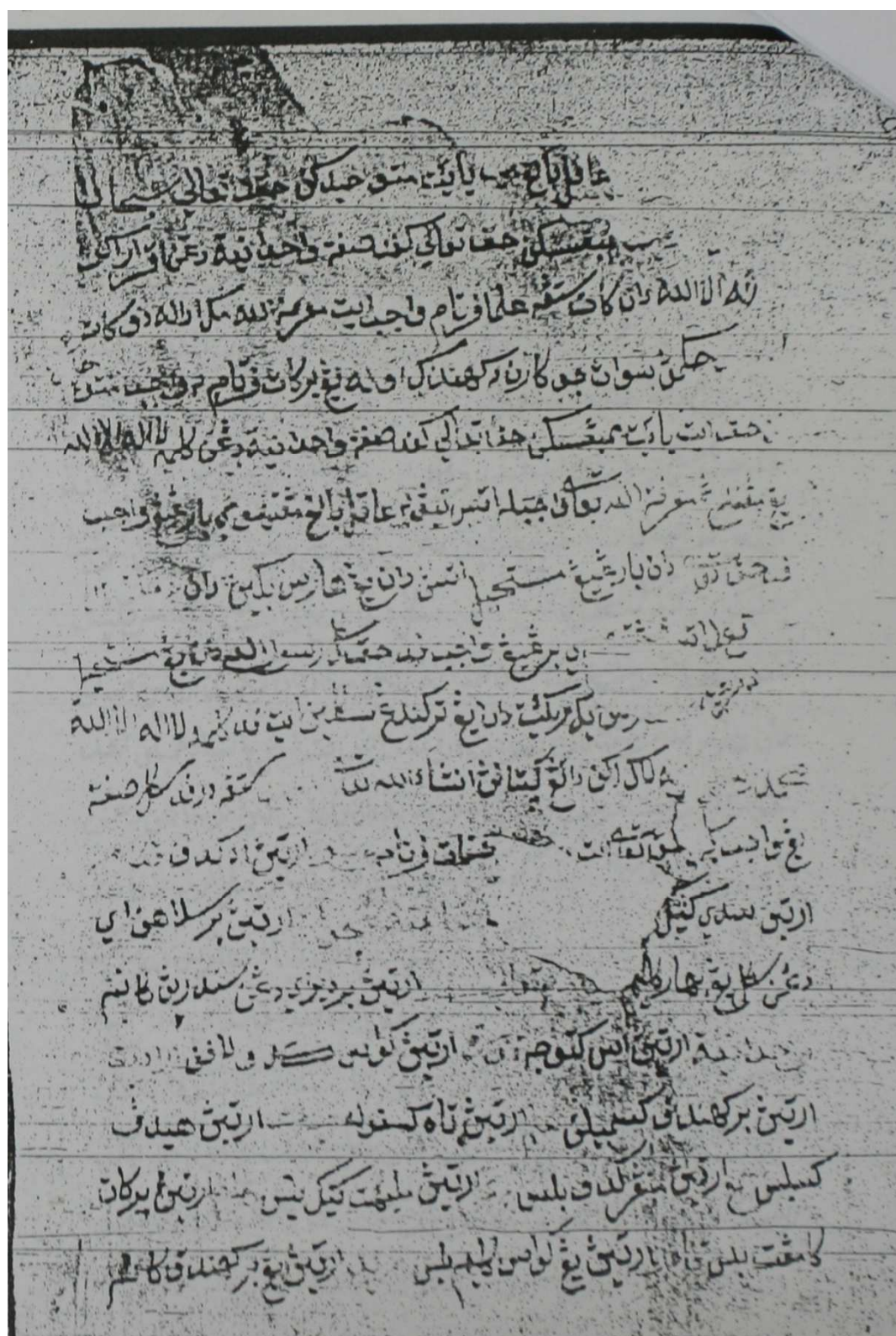
LAMPIRAN 6

CONTOH HALAMAN NASKAH ‘*UMDATUL-MUḤTĀJĪN*’ C



LAMPIRAN 7

CONTOH HALAMAN NASKAH ‘UMDATUL-
MUHTĀJĪN D



فلذا قيل ذكر السر شرك **شرح جلاله** ٦ ٦ ٦
تحققني حقا هو الحي بالحي ٦ يلوح بالوحى وهو زوونى
فكنت بلا كون وها هو لم ينزل ٦ على شمس ظلى فامتداد على
شهود به عن شاهد منه شاهد ٦ يطالعني من كل عين وفي
وليت بحسبي رتبة الدرك ٦ فوات ٦ اتاه بنفسى بالشكر في ربي
وذكر بدر وهو فرد حقيقة ٦ يكثر بالتشكيك في نزلة الحي
وكنيت معني عليه بذات ٦ لقيم به كل المعالم في حي
حفايفنا منه تعقل بفسد ٦ وما دأ عن هذا فرتبة الضي
نقدت من اقطار السموات ٦ كاهل ٦ بسطان حق شمس الخوفية
وكان انقهاه بالحقيقة نزلني ٦ وكان نقود فيه مرتبة الطبع
فخر في عين وهو وجه حقيقة ٦ لما اني حي فله من حي
فخرته عينا وعينا شهادة ٦ وليس سواه قد ترك في ذي
فحسبي لي المحيط تعقل ٦ وعيني له نزل ولا حي في حي
بخ الذكرك الثالث ذكر العبرة ٦ ٦ ٦
لست له جلسة معينة وطريقه ان يشغل به دأيم الاحوال
بان يفض عينيه عند رويد شي ويفتحها بنصو راسم الذك
فمن واض عليه رعين يوم الاحل له الوجود المطابق



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. 0274 - 519709
Fax : 0274 - 557978 E-mail : pasca_yk@yahoo.com

PROGRAM PASCASARJANA

Nomor : UIN.02/PP.00.9/PPs. 556 / 2009
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Izin Penelusuran / fotocopy naskah Kuno

Kepada Yth.,

di

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studi Program Magister bagi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama ini kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan izin fotocopy *naskah-naskah kuno Arab/nusantara* untuk penelitian tesis mahasiswa berikut :

Nama : Sulaiman, S.Ag.
Tempat/Tgl Lahir : Ie Tarek Aceh, 10 Maret 1974
N I M : 08.216.614
Program : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Tahqiq Al- Kutub
Semester : II (Dua)

Atas perkenan dan kerjasama yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Maret 2009


Ketua Prodi Agama dan Filsafat
Dr. Alim Rosevanto, M.Ag.
NIP. 50288262

Tembusan:

1. Direktur Program Pascasarjana;
2. Asisten Direktur;
3. Arsip.



PEMERINTAH ACEH
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
MUSEUM ACEH

Jalan Sultan Aladdin Mahmudsyah, Banda Aceh 23241 Telepon (0651) 21033, 23144, 23352, Fax (0651) 21033

Nomor : 070 / 190 / 2009
Lampiran : -
Hal : Hasil Pengumpulan Data

Banda Aceh, 10 Agustus 2009

Kepada Yth.
Ketua Prodi Agama dan Filsafat
Program Pasca Sarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Dengan hormat,

Berkenaan dengan surat Saudara nomor UIN.02/PP.00.9/PPs.556/2009 tanggal 24 Maret 2009 perihal Permohonan Izin Penelusuran/ Fotocopy Naskah Kuno dalam rangka menyelesaikan studi program magister Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Sulaيمان, S. Ag
N I M : 08.216.614
Program : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Kosentrasi : Tahqiq Al-Kutub
Semester : II (Dua)

Yang bersangkutan sudah selesai memfotocopy naskah-naskah kuno koleksi Museum Aceh dalam rangka penelitian tesis pada tanggal 07 Juli 2009 di Museum Aceh.

Atas kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

KEPALA MUSEUM ACEH,
DRS. YUSRIADI, M.Si
PEMERINTAH ACEH
NIP. 19691006 198503 1 005
TGL. 8 JUNI 2009



**Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy
Pusat Informasi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Jl. Jenderal Sudirman 20, Telp. 41415 ali hasjmy-foundation@yahoo.com
Banda Aceh 23236 INDONESIA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 250/YPAH/07/09
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Naskah

Kepsda Yth,
Sdr. Ketua Prodi Agama dan Filsafat (UIN)
Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

1. Bersama ini memenuhi maksud surat saudara No. UIN.02/P.P.009/PPS.556/09 tanggal 24 Maret 2009 perihal penelitian naskah tua, bahwa yang bersangkutan telah mengunjungi Perpustakaan kami.
2. Bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian atas naskah tua yang di perlukan dengan baik.
3. Demikian untuk dimaklumkan kami tetap menunggu kerjasama selanjutnya terima kasih.



Banda Aceh, 10 Juli 2009
Kepala Perpustakaan dan Museum

H. Saad Murtadha Ahmad

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sulaiman, S. Ag.
Tempat/Tgl. Lahir : Ie-Tarek I, Aceh, 10 Maret 1974
Pekerjaan : Guru Pondok Pesantren
Alamat Rumah : Jl. B. Aceh-Medan Km. 138, Gampong Balee
Musa Kec. Bandar Baru Kab. Pidie Jaya
Alamat Kantor : Pondok Pesantren Ma'had al-Furqan, Jl. B. Aceh-Medan Km. 138, Gampong Balee Musa Kec. Bandar Baru Kab. Pidie Jaya
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren NAWESEJA Jl. Yogya-Wonosari, Km. 8, Sekarsuli, Kab. Sleman, Yogyakarta
Nama Ayah : M. Thalib Ali
Nama Ibu : Nurbahiyah Hasballah
Nama Istri : Safrina, M. Ag.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- | | |
|---|------------------|
| a. SD Negeri Cot Teungoh Aceh Utara | tahun lulus 1986 |
| b. MTsS Kuta Makmur Aceh Utara | tahun lulus 1989 |
| c. MAS Tgk. Chik Blang Pria Aceh Utara | tahun lulus 1995 |
| d. S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry | tahun lulus 2000 |
| e. S2 PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | tahun masuk 2008 |

2. Pendidikan Non Formal

- | | |
|---|-----------|
| a. Madrasah Diniyah Bustanul Muta'allimin Aceh Utara | 1983-1989 |
| b. Pondok Pesantren Darul 'Ulum Kab. Bireun | 1989-1994 |
| c. Pondok Pesantren Hadiqatul Ma'arif Kab. Aceh Utara | 1994-1995 |

C. Riwayat Pekerjaan

- | | |
|--|---------------|
| 1. Guru Pondok Pesantren Nurul Awwal Aceh Besar | 1995-2002 |
| 2. Wartawan Tabloit Gema Baiturrahman Banda Aceh | 1997-2002 |
| 3. Guru Pondok Pesantren Ma'had al-Furqan Pidie Jaya | 2002-sekarang |

D. Pengalaman Organisasi

- | | |
|--|---------------|
| 1. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Kependidikan Islam
Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh | 1995-1996 |
| 2. Ketua III Senat Mahasiswa F. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry | 1996-1997 |
| 3. Ketua Umum Pemuda al-Waliyah Provinsi NAD | 1998-2003 |
| 4. Sekretaris Kelompok Kerja Dayah Salafiyah Kab. Pidie | 2005-sekarang |
| 5. Ketua Bidang Kerohanian HIMPASAY | 2008-sekarang |

E. Pelatihan dan Seminar

1. Sebagai Pemateri

- a. Metode Pembelajaran Dayah Salafiyah (Kantor Departemen Agama Kabupaten Pidie, 2007).
- b. Aktualisasi Peranan Masjid dalam Pembinaan Ummat (Kantor Departemen Agama Kabupaten Bireun, 2007).
- c. Pengaruh Islam terhadap Adat dan Budaya Aceh (BRR Aceh-Nias Distrik Pidie, 2008).

2. Sebagai Peserta

- a. Daurah Nasional Kader Ulama Pondok Pesantren, Pekanbaru, 2008.
- b. Pelatihan Nazir Wakaf Tingkat Nasional, Jakarta, 2007.
- c. Pelatihan Guru Pondok Pesantren Penyelenggara Wajardikdas Tingkat Nasional, Jakarta, 2006.
- d. Pelatihan Pengelola Perpustakaan Pesantren, Banda Aceh, 2003.
- e. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Teungku Dayah, Banda Aceh, 2004.
- f. Seminar Lintas Sektor Pondok Pesantren, Banda Aceh, 2002.
- g. Pelatihan Da'i dan Khatib Tingkat Provinsi, Banda Aceh, 1998.
- h. Sarasehan Agamawan Muda se-Sumatra, Bandar Lampung, 1996.

F. Karya Ilmiah

1. Dimensi Kharismatik Ulama Dayah (Skripsi).
2. Merajut Aceh dari Jogja (Buku Antologi)
3. Pemimpin Dambaan Ummat (Artikel; Serambi Indonesia).
4. Riba dalam Islam (Artikel; Serambi Indonesia).
5. Wisata Tsunami dalam Perspektif Islam (Artikel; Serambi Indonesia).
6. Iblis Makhluk Terkutuk (Artikel; Serambi Indonesia).
7. Shalat Tarawih dalam Mazhab Syafi'i (Artikel; Serambi Indonesia).
8. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Dayah di Aceh (Artikel; Aceh Ekspres).
9. Mewaspada Bahaya Syirik (Artikel; Gema Baiturrahman).
10. Penyuluh Agama dan Peranannya dalam Pembinaan Akhlak Remaja (Artikel; Gema Baiturrahman).
11. Selayang Pandang tentang Dayah (Jurnal Azkiya, PTAIS al-Hilal Sigli).

Yogyakarta, 10 Maret 2010
Wassalam,

Sulaiman, S. Ag.